

**ANALISIS PENGARUH UPAH, LAMA
MIGRASI, UMUR, DAN TINGKAT
PENDIDIKAN TERHADAP MINAT MIGRASI
SIRKULER PENDUDUK SALATIGA KE KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**PUTU AYU SANIS S
NIM. C2B004189**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Putu Ayu Sanis S
Nomor Induk Mahasiswa : C2B004189
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UPAH,
LAMA MIGRASI, UMUR, DAN
TINGKAT PENDIDIKAN TARHADAP
MINAT MIGRASI SIRKULER
PENDUDUK SALATIGA KE KOTA
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Fitrie Arianti, SE., M.Si

Semarang, Juli 2010

Dosen Pembimbing,

(Fitrie Arianti, SE., M.Si)

NIP. 197811162003122003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswaa : Putu Ayu Sanis Saraswati

Nomor Induk Mahasiswa : C2B004189

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UPAH, LAMA
MIGRASI, UMUR, DAN TINGKAT
PENDIDIKAN TARHADAP MINAT
MIGRASI SIRKULER PENDUDUK
SALATIGA KE KOTA SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 3 Agustus 2010

Tim penguji :

1. Fitrie Arianti, SE., M.Si (.....)

2. Dra. Herniwati RH, MS (.....)

3. Arif Pujiyono, SE, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Putu Ayu Sanis Saraswati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juli 2010
Yang membuat pernyataan,

(Putu Ayu Sanis S)
NIM : C2B004189

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors (wage, time, education, age) that affect the labor's interests in periodic circular migration from Salatiga to Semarang. To achieve these objectives, this study used logistic regression analysis technique (binary regression logistic) using primary data from 100 people as the sample of migrant from Salatiga who work in Semarang. The binary regression logistic model which used in this study tried to find a best-fit model by making several scenarios to test the hypothesis.

The significant factors on the interest of migration circular as shown in the best-fit model in scenari are the wage (p-value 0.023) positive significant, the time by doing circular migration (p-value 0 036) is significant and negative, the educational status (p-value 0027) positive significant, and the age (p-value 0.041) negative significant.

The result from the binary regression model predicts that respondents consistently claimed to be a circular migrant are huge at 96.3%. So that the overall, the binary logistic regression model used to explain the factors that affect the interests of respondents did circular migration to the city of Semarang has a reliability in the prediction of 95%. The figure was at once explained that the attitudes of respondents in this study prefer become a circular migrants

Keywords: circular migration, the probability, the city, migrants

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah, lama migrasi, umur, tingkat pendidikan terhadap minat migrasi sirkuler periodik tenaga kerja asal Kota Salatiga ke Kota Semarang. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi logistik yaitu *Binary Regression Logistic* dengan menggunakan data primer dari sampel sebanyak 100 orang asal Salatiga yang bekerja di Semarang. Model regresi logit binary yang digunakan dalam penelitian ini mencoba mencari *best-fit* model dengan melakukan beberapa skenario untuk menguji hipotesis.

Faktor-faktor yang signifikan yang terhadap minat migrasi sirkuler periodik sebagaimana ditunjukkan dalam model best fit adalah variabel upah (*p-value* 0,023) berpengaruh positif, lama melakukan migrasi sirkuler (*p-value* 0.036) berpengaruh negatif, status pendidikan (*p-value* 0.027) berpengaruh positif, dan umur (*p-value* 0,041) berpengaruh negatif.

Hasil prediksi model regresi binary yang menyatakan responden konsisten untuk tetap menjadi migran sirkuler adalah besar yaitu 96,3%. Sehingga secara keseluruhan model *binary logistic regression* yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat responden melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang punya kehandalan dalam memprediksi sebesar 95%. Angka tersebut sekaligus menerangkan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini lebih memilih sebagai migran sirkuler

Kata kunci : migrasi sirkuler, probabilitas, kota, migran.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkat, karunia dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang*”. Penyusunan skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Dr. HM. Chabachib, M.Si, Akt. Terima kasih yang tulus kepada Hastarini Dwi Atmanti, SE, M.Si. selaku Dosen Wali yang telah amat sabar memberi arahan, perhatian dan dukungan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

Ucapan terima kasih secara khusus, penulis sampaikan kepada Fitrié Arianti, SE, M.Si yang telah bersedia menjadi Dosen Pembimbing. Kesabaran, dukungan dan arahan beliau sungguh bermanfaat dan berguna untuk penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh bapak dan ibu dosen staf pengajar Fakultas Ekonomi terutama Dra. Herniwati RH, MS, Prof. Dr. H Purbayu Budi S., MS, Banatul Hayati, SE, Drs Nugroho SBM, MT, dan Arif Pujiyono, SE, M.Si yang telah memberikan kekayaan serta keluasan ilmunya kepada penulis baik dalam perkuliahan juga dalam penyusunan skripsi. Terima kasih juga untuk semua karyawan dan staf Fakultas Ekonomi yang telah mendukung kegiatan belajar mengajar selama ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu dan Ayah yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayangnya. Terima kasih kepada seluruh teman-teman WK1020B terutama Dyan Captasari, Guntur Dwiyadi, teman-teman Fakultas

Ekonomi, khususnya Dessy, Maria, Pepi, Nisa, Lintang, Rima, Andaru, Yeye, Icus, dan Icing, terimakasih telah mambantu dalam masa perkuliahan selama ini.

Meski dengan segala daya upaya yang dilakukan, serta memperoleh dukungan dan arahan dari nama-nama tersebut diatas, penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini tak lepas dari kesalahan dan masih jauh dari sempurna maka penulis terbuka untuk saran yang membangun. Semoga penulisan ini berguna bagi kita semua. Terimakasih.

Semarang, Juli 2010

Putu Ayu Sanis Saraswati

NIM C2B004189

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kerangka Pemikiran	42
2.3 Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	43

3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	49
3.5 Metode Analisis	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	56
4.1.1 Kondisi Umum Salatiga	56
4.1.2 Kondisi Demografi	57
4.1.3 Karakteristik Responden	61
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 <i>Best Fit Model</i>	67
4.2.2 Uji Multikolinieritas	67
4.2.3 Uji Homoskedastisitas	68
4.3 Interpretasi Hasil	71
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan	77
5.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Perbandingan PDRB Semarang dan Salatiga, 2002 - 2008	7
Tabel 1.2 : Perbandingan UMR Semarang, Surakarta, Kabupaten Semarang dan Salatiga, 2004 - 2009	8
Tabel 1.3 : Arus Migrasi Seumur Hidup dan Risen Penduduk Kota Salatiga Tahun 2000.....	9
Tabel 2.1 : Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk	26
Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 : Definisi Operasional	46
Tabel 4.1 : Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur	58
Tabel 4.2 : Kepadatan Penduduk per Kelurahan	59
Tabel 4.3 : Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja	60
Tabel 4.4 : Tingkat Upah Responden	61
Tabel 4.5 : Lama Melakukan Migrasi Sirkuler Periodik	62
Tabel 4.6 : Umur Responden	63
Tabel 4.7 : Kepemilikan Lahan	64
Tabel 4.8 : Tingkat Pendidikan Responden	65
Tabel 4.9 : Status Pekerjaan di Daerah Asal	65
Tabel 4.10 : Korelasi Antar Variabel	68
Tabel 4.11 : Classification Table	68
Tabel 4.12 : Ringkasan Best-fit Variabel dan Uji Hosmer and Lemeshow	70

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 : Perbandingan UMR Kota Semarang, Kota Surakarta, Kab. Semarang, dan Kota Salatiga, 2004 – 2010.....	8
Gambar 1.2 : Letak Tujuan Migrasi Penduduk Asal Kota Salatiga	10
Gambar 2.1 : Faktor-faktor Detrminasi Mobilitas Penduduk Menurut Everett S. Lee (1976)	20
Gambar 2.2 : Proses Pengambilan Keputusan Untuk Melakukan Mobilitas	27
Gambar 2.3 : Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk	31

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Kuesioner	97
Tabel Data Mentah Responden	101
Skenario 1 Full Model	104
Skenario 2 Menghilangkan JOBVLG	107
Skenario 3 Menghilangkan JOBVLG, LAND	111
Skenario 4 BEST FIT MODEL	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan meliputi kenaikan pendapatan perkapita yang relatif cepat, ketersediaan kesempatan kerja yang luas, distribusi pendapatan yang merata, serta kemakmuran antar daerah. Namun kenyataan yang ada adalah, masih besarnya distribusi pendapatan dan pembangunan yang tidak merata. Akibatnya terjadilah kesenjangan ekonomi yang makin parah, baik antar pusat dan daerah, antar masing-masing daerah, antar golongan pendapatan, dan di seluruh aspek kehidupan sehingga membuat stuktur ekonomi tidak kokoh.

Pesatnya pertumbuhan penduduk dengan persebaran yang tidak merata, ditambah lagi dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi di kota besar, membuat sebagian besar penduduk terdorong melakukan mobilitas ke kota yang lebih besar tersebut. Di kota tujuan tersebut terdapat kesempatan kerja yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang melakukan mobilitas tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Studi yang dilakukan Asep Djadja Saefullah (1992) di Jawa Barat juga mengungkapkan bahwa lebih dari 90 persen responden menyatakan bahwa kehidupan ekonomi rumah tangga mereka menjadi lebih baik setelah bekerja di luar daerah asal.

Perilaku mobilitas penduduk ini pun menjadi semakin tinggi karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan. Salah satunya akibat dari

menyempitnya lahan pertanian karena dipakai untuk areal pemukiman, sektor manufaktur, jasa, dan kebiasaan orang tua untuk membagi tanah mereka sebagai warisan pada keturunan-keturunannya. Semakin tinggi kesadaran pendidikan membuat generasi muda merasa kehidupan di daerah asal makin tidak menarik. Mereka pun memilih untuk bergerak ke kota yang lebih maju untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas yang lebih baik dengan fasilitas yang lebih lengkap (Didit Purnomo, 2004). Pada akhirnya mereka berharap akan mendapat pekerjaan sesuai bidang yang diinginkan, tentunya untuk mendapat penghasilan yang lebih besar dibanding dari daerah asal.

Selain mendorong aktivitas mobilitas penduduk seperti yang telah disebutkan di atas, pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk juga mendorong permasalahan lain yaitu seperti seputar masalah ketenagakerjaan, dan kesempatan kerja yang dikaitkan dengan peluang ekonomi yang diperoleh. Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki ciri *labour surplus economy* dan memiliki jumlah penduduk yang keempat terbesar dunia. Jika penduduk tersebut dipandang hanya sebagai konsumen, maka semakin banyak penduduk, semakin besar pula permintaan terhadap barang jasa (Muhammad Rizal, 2006). Artinya negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar merupakan pasar yang sangat potensial bagi peningkatan perekonomian yang idealnya didorong dengan produktivitas yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan seluruh konsumen.

Mobilitas penduduk dan pembangunan memiliki satu hubungan yang sangat erat. Mobilitas penduduk mempunyai dampak terhadap proses

pembangunan. Gerak pembangunan ini kemudian akan mempengaruhi angka, bentuk dan arah mobilitas penduduk (Priyono Tjiptoherijanto, 1998). Mobilitas penduduk dari daerah asal dengan perekonomian lebih rendah menuju ke daerah tujuan dengan perekonomiannya lebih maju menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pembangunan selalu dibarengi dengan adanya urbanisasi. Kecuali di Afrika, urbanisasi tanpa pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena biasa (Fay dan Opal, dalam Zainal Alimuslim Hidayat, 2007).

Semakin tinggi perbedaan pertumbuhan alamiah (kelahiran melebihi kematian) penduduk di daerah asal dan daerah tujuan, berkorelasi positif terhadap angka migrasi neto keluar dari daerah asalnya. Proses mobilitas ke kota besar di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan dengan makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di kota-kota besar, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, juga relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang “urban bias”, sehingga memperbesar daya tarik kota besar bagi penduduk yang tinggal di daerah yang kurang maju misalnya daerah-daerah pedesaan (Priyono Tjiptoherijanto, 2000).

Fenomena mobilitas penduduk sangat mewarnai beberapa negara berkembang termasuk di berbagai daerah di Indonesia. Banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah yang kurang maju mengalir ke daerah perkotaan yang lebih maju. Proses mobilitas yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih

tinggi. Walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga mobilitas yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah tujuan (Todaro, 1998).

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain. Tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, dengan demikian penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu tersebut menjadi berbeda-beda. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya proses pengambilan keputusan untuk pindah dari masing-masing individu yang berbeda pula (Ida Bagus Mantra, 1985).

Ida Bagus Mantra (1985) menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke kota tujuan adalah motif ekonomi. Motif ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota besar adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di tempat asalnya. Motivasi tersebut sejalan dengan model migrasi Todaro (1998) yang melandaskan pada asumsi bahwa mobilitas penduduk pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi karena terdapat perbedaan penghasilan aktual antara daerah asal dan tujuan.

Berkenaan dengan proses mobilitas tersebut Yeremias (1994) menjelaskan bahwa mobilitas penduduk merupakan gejala yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai motivasi dari pelakunya. Ada yang pindah ke kota sebagai

langkah awal, ada yang pindah ke kota sebagai tahap akhir setelah pindah beberapa kali ke kota lain, dan ada yang pindah untuk sementara waktu. Menurutnya cara efektif untuk memahami variasi perpindahan tersebut adalah dengan mempelajari “niat migrasi” (*migration intentions*). Dalam teorinya tentang “niat migrasi” Yeremias (1994) menjelaskan bahwa niat migrasi masing-masing individu memiliki berbagai latar belakang, yaitu variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota, status pekerjaan di desa, pemilikan lahan di desa, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan di kota dan besarnya pendapatan di kota. Ada pula faktor struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran, dan letak kota terhadap desa asal; dan faktor *place utility* yang meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan, dan kesuksesan hidup di kota tujuan dari pada di tempat asalnya.

Sedangkan menurut Indah Susilowati seperti dikutip oleh Didit Purnomo (2004), niat bermigrasi seseorang individu dipengaruhi faktor-faktor sosial-ekonomi yang meliputi variabel umur, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, lama bekerja di daerah tujuan, kepemilikan properti di daerah asal, pendapatan; dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan kerja di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan. Zhao (1999, dalam Didit 2004) pun turut menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telepon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan niat bermigrasi.

Kurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian, non pertanian, terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada, dan yang utama adalah kesempatan mendapat pendapatan yang lebih tinggi menjadi faktor pendorong penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya dan melakukan mobilitas ke kota-kota besar (kekuatan sentrifugal). Namun disamping kekuatan sentrifugal tersebut ada pula kekuatan sentripetalnya yaitu faktor yang mengikat penduduk di daerah asalnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Mantra (1985), hal-hal pengikat tersebut antara lain, eratnya hubungan kekerabatan karena banyak keluarga dekat, faktor kenyamanan di daerah asal karena sistem gotong royong yang kuat, tanah pertanian yang dimiliki tidak bisa ditinggalkan, dan terakhir penduduk itu sendiri yang sangat terikat pada daerah kelahirannya.

Kedua kekuatan di atas yakni kekuatan sentrifugal dan kekuatan sentripetal jelas saling bertentangan, penduduk dihadapkan pada dua pilihan berat tetap tinggal namun dengan perekonomian lemah dan fasilitas pendidikan yang kurang baik, atau meninggalkan desa dan meninggalkan segala-galanya. Dari permasalahan tersebut dengan didorong oleh mudahnya sarana transportasi dan komunikasi yang ada, maka penduduk menyiasatinya dengan melakukan mobilitas jarak dekat yaitu melakukan migrasi sirkuler (Muliani Izah, 2004). Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Ida Bagus Mantra, 1985). Dalam penelitian ini migrasi sirkuler yang diamati lebih lanjut adalah migrasi sirkuler dari kota ke kota.

Aktivitas migrasi sirkuler banyak terjadi di negara berkembang demikian pula di Indonesia. Salah satu daerah yang mencerminkan adanya bentuk migrasi

sirkuler ini diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Salatiga. Salatiga yang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia dengan jumlah penduduk yaitu 168.981 jiwa (BPS Kota Salatiga Dalam angka, 2008), mempunyai tenaga kerja yang melakukan pergerakan ke luar daerah salah satunya ke Semarang. Selain jarak yang tidak terlalu jauh dan kondisi jalan yang baik, Semarang merupakan ibukota provinsi yang menjadi kota perdagangan yang cukup maju dengan jenis pekerjaan yang lebih beragam yang menarik banyak penduduk dari daerah sekitarnya.

Daerah tujuan dalam penelitian ini, Ibukota Propinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang, adalah daerah yang mempunyai nilai kefaedahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal yaitu Salatiga, sehingga daya tarik yang tercermin dalam nilai kefaedahan tersebut diharapkan dapat memberikan penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi para migran asal Salatiga. Pesatnya pertumbuhan perekonomian Kota Semarang menjadi faktor penarik bagi daerah yang pertumbuhan ekonominya lambat, salah satunya adalah Kota Salatiga. Hal tersebut ditunjukkan dalam pertumbuhan PDRB pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Perbandingan PDRB Semarang dan Salatiga, 2002 - 2008
 (Berdasarkan Harga Berlaku Tanpa Migas, dalam Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Semarang	PDRB Salatiga
2002	16.424.456,51	773.782,66
2003	18.216.189,63	884.007,95
2004	20.304.595,45	983.258,05
2005	23.208.224,89	1.104.131,85
2006	26.623.864,34	1.237.905,22
2007	30.515.736,72	1.370.166,64
2008	34.541.219,00	1.541.682,44

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Selain pertumbuhan ekonomi, upah menjadi acuan utama para migran dalam memastikan keputusannya untuk melakukan migrasi khususnya sirkuler. Mereka tidak akan melakukan perpindahan jika upah di daerah asalnya lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Tabel 1.2 dan gambar 1.1 memperlihatkan bahwa penduduk Salatiga jelas akan lebih memilih menuju Kota Semarang, karena UMR Kota Semarang dari tahun ke tahun selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi dari Kota Salatiga bahkan daerah-daerah lain di Jawa Tengah.

Tabel 1.2
Perbandingan UMR Kota Semarang, Kota Surakarta, Kab. Semarang, dan Kota Salatiga, 2004 – 2010

Tahun	UMR Semarang	UMR Surakarta	UMR Kab. Semarang	UMR Salatiga
2004	Rp 440.000,00	Rp 407.000,00	Rp 430.000,00	Rp 408.500,00
2005	Rp 473.600,00	Rp 427.000,00	Rp 463.600,00	Rp 430.000,00
2006	Rp 586.000,00	Rp 510.000,00	Rp 515.000,00	Rp 500.000,00
2007	Rp 650.000,00	Rp 590.000,00	Rp 595.000,00	Rp 582.000,00
2008	Rp 715.700,00	Rp 674.300,00	Rp 672.000,00	Rp 662.500,00
2009	Rp 838.500,00	Rp 723.000,00	Rp 759.360,00	Rp 750.000,00
2010	Rp 939.756,00	Rp 785.000,00	Rp 824.000,00	Rp 803.285,00

Sumber : BPS, 2010

Dengan alasan untuk memperbaiki perekonomian, maka penduduk Kota Salatiga lebih banyak bergerak menuju Kota Semarang. Di samping itu adanya berbagai fasilitas antara lain beragamnya lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas hiburan, dan lainnya makin menjadi penarik untuk wilayah di sekitarnya salah satunya penduduk Kota Salatiga. Banyaknya penduduk Kota Salatiga yang melakukan migrasi bisa kita lihat pada tabel 1.3. Region yang dipilih berdasarkan angka yang terbesar (> 1000) pada arus migrasi seumur hidup, migrasi risen menyesuaikan.

Tabel 1.3
Arus Migrasi Seumur Hidup dan Risen Penduduk Kota Salatiga Tahun 2000

Region / Arus Migrasi	Seumur Hidup	Risen
Sukoharjo	1080	494
Karanganyar	1044	602
Kab. Semarang	5310	2422
Temanggung	3044	2668
Kendal	1076	148
Surakarta	1834	928
Semarang	11530	2736

Sumber : Sensus Penduduk, 2000

Pada migrasi risen selain menuju Kota Semarang, Temanggung dan Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan Kota Salatiga menjadi tujuan pergerakan penduduk karena jarak yang relatif dekat. Namun untuk migrasi seumur hidup penduduk Salatiga jelas lebih Kota Semarang (11.530 jiwa) karena di sana berbagai fasilitas tersedia mendukung kehidupan yang makin maju. Pada gambar 1.2 bisa dilihat bersama arah perpindahan yang dipilih penduduk Salatiga. Anak panah ke Kota Semarang dibuat paling tebal karena lebih banyak menarik penduduk dari Salatiga.

Gambar 1.2
Letak Tujuan Migrasi Penduduk Asal Kota Salatiga

o



Arus migrasi sirkuler ini sangat menarik untuk diamati dan dikaji karena selain jarang dikaji, fenomena ini hanya terjadi di negara berkembang khususnya di Asia. Dengan demikian dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas mendorong dilakukannya penelitian yang berjudul "**Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang**".

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu daerah yang mencerminkan adanya bentuk migrasi sirkuler diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan adanya pergerakan beberapa penduduknya untuk menjadi tenaga kerja di luar Salatiga. Kota Semarang menjadi kota tujuan utama para migran, ini ditunjukkan tabel 1.3 tentang arus migrasi migran di mana jumlah terbesar penduduk mengalir menuju Kota Semarang. Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis ingin mengetahui bagaimana faktor upah, lama melakukan migrasi sirkuler, umur, dan tingkat pendidikan mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana faktor upah mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.
2. Untuk menganalisis bagaimana faktor lama melakukan migrasi sirkuler di kota tujuan mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.
3. Untuk menganalisis bagaimana faktor umur mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.
4. Untuk menganalisis bagaimana faktor tingkat pendidikan mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat dipetik dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembanding untuk beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dalam hal mobilitas penduduk dan tenaga kerja terutama dalam kasus migrasi sirkuler.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, serta Bab V Penutup. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

Bab III menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab V mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Konsep dan Definisi Mobilitas Penduduk

Dalam sejarah, gerak perpindahan penduduk muncul bersamaan dengan adanya revolusi industri di Eropa pada abad 18 dan 19 yaitu mengundang tenaga kerja dari desa untuk bekerja di kota pusat-pusat industri. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen (migrasi), dan mobilitas non-permanen atau migrasi sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler ini pun bermacam-macam jenisnya ada yang ulang-alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Ida Bagus Mantra, 1985)

Sedang menurut Rusli (1996) pada dasarnya mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk secara geografis. Beda kedua istilah ini hanya terletak pada perkara permanen dan non permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkuler dan komutasi.

Definisi lain, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau

batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (R. Munir, 2000). Migrasi sulit diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidupnya. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidaknya tidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu. (Young, 1984).

Sedangkan perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk, menurut Priyono Tjiptoherijanto (2000) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Selanjutnya Mulyadi (2002) mendefinisikan penduduk migran dalam dua kategori, yaitu *pertama*, mereka yang pada saat pencacahan tempat tinggalnya berbeda dengan tempat lahir yang disebut migrasi semasa hidup (*life time migration*). *Kedua*, mereka yang bertempat tinggal di tempat tujuan lima tahun lalu, dikategorikan sebagai migrasi risen (*recent migration*).

Masalah migrasi membawa permasalahan tersendiri bagi daerah perkotaan, karena migrasi merupakan gerak alamiah yang mengikuti perkembangan ekonomi. Selama kesenjangan desa-kota makin parah, maka arus migrasi sulit untuk dihentikan. Selanjutnya Ukon Ahmad Furqon (1998) juga menyatakan bahwa kegiatan perekonomian kita masih sangat terpusat di kota-kota besar akibatnya pola migrasi yang muncul selama ini lebih terkonsentrasi di

wilayah perkotaan. Selain permasalahan di atas dampak migrasi dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan lapangan pekerjaan di kota dan dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan kurangnya tenaga kerja yang potensial tersedia di desa dan tentunya menghambat pembangunan di desa, juga menciptakan pemukiman kumuh dan gejolak sosial di kota.

Di negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan. Karena konsentrasi investasi di beberapa pusat pertumbuhan biasanya terjadi sebagai akibat dari keuntungan lokasi dalam skala ekonomi, sehingga ketimpangan antar daerah semakin terakumulasi. Menurut Rondinelli dan Ruddle (Priyono Tjiptoherijanto, 1998) keuntungan komparatif dari pusat pertumbuhan menjadi seperti magnet bagi kegiatan industri, jasa, sosial dan kebudayaan. Daerah pedesaan tidak memberi insentif bagi warganya, kekurangan tanah akan mendorong masyarakat desa untuk meninggalkan desa dan berpindah ke kota. Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas desa-kota yaitu karena faktor daya tarik (*pull factors*) kota dan daya dorong (*push factor*) dari desa.

2.1.2 Sejarah Migrasi Di Indonesia

Sebelum tahun 1970-an, penelitian mengenai perpindahan penduduk fokus pada mobilitas permanen (migrasi). Karena pada saat itu pemerintah sedang giat-giatnya mengatasi ledakan penduduk dengan usaha memindahkan sebagian penduduk dari Jawa ke pulau lain di Indonesia yang kurang padat penduduknya. Pada pemerintahan Hindia Belanda kegiatan kegiatan tersebut dikenal dengan

istilah kolonisasi sedangkan di pemerintahan RI kegiatan tersebut dikenal dengan istilah transmigrasi. Banyak peneliti yang kemudian muncul untuk mengetahui metoda mana yang paling efisien dalam pelaksanaan program pemindahan penduduk tersebut. Peneliti yang muncul antara lain Karl J Pelzer (1945), A.M Sjamsu (1952), H. Soedigdo (1965), dan lain-lain .

Dalam periode yang sama muncul penelitian lain mengenai mobilitas penduduk yaitu penelitian tentang mobilitas beberapa suku di Indonesia. Misalnya perilaku merantau orang Minangkabau (Mochtar Naim 1973, Effendi 1979, Maude 1979, Murad, 1980), migrasi orang-orang Batak di Sumatra Timur (Bruner 1959, Cunningham 1958, Ismani 1976, Kipp 1974), mobilitas orang-orang Bugis-Makasar oleh Hasan Mangunrai (1983), Lineton (1975), Harvey (1974), dan lain-lain. Tahun 1960 penelitian ditujukan pada perilaku urbanisasi terutama urbanisasi ke metropolitan Jakarta. Penelitian tentang urbanisasi sampai tahun 1970 menjadi prioritas. Tahun 1970-an ahli mobilitas penduduk mulai mengalihkan perhatiannya pada mobilitas penduduk non-permanen. Peneliti-penelitinya antara lain Forbes (1978), Hugo (1975), Koentjaraningrat (1975), Mantra (1978), dan lain-lain. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia (Jawa & Bali) mobilitas penduduk yang lebih banyak terjadi adalah mobilitas penduduk non-permanen (Ida Bagus Mantra, 1985)

2.1.3 Teori Migrasi

E.G Ravenstein (1885) yang juga didukung oleh Stephen Bourne berdasar pada perilaku orang bermigrasi besar-besaran di daerah pedesaan ke daerah

perkotaan selama revolusi industri di Inggris (Yeremias, 1994) mengemukakan hukum-hukum tentang migrasi (*The Law of Migration*) (Rudiono, 2008). Pada perkembangannya hukum tersebut ini dikritik oleh N.A Humprey yang menyatakan bahwa migrasi tidak memiliki hukum sama sekali. Hukum migrasi yang dikemukakan Ravenstein yakni, (a) migrasi dan jarak; banyak migran yang menempuh jarak dekat, migran yang menempuh jarak jauh ialah menuju pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting, (b) migrasi bertahap; adanya migrasi terarah, adanya migrasi dari desa – kota kecil – kota besar, (c) arus dan arus balik; setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya, (d) terdapat perbedaan-perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan migrasi (desa memiliki kecenderungan untuk migrasi lebih besar dari pada kota), (e) kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat, (f) teknologi dan migrasi; dengan makin pesatnya teknologi makin besar pula arus migrasi yang terjadi, (g) motif ekonomi merupakan dorongan utama.

Sedangkan menurut Everett S. Lee (R. Munir, 2000) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan-rintangan antara (jarak)
- d. Faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal.

Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan. Rintang-rintang antara adalah mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan untuk ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara (jarak) ini selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintang-rintang tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor dalam pribadi inilah yang mempunyai peranan terbesar karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada respon seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya. Secara skematis faktor tersebut diperlihatkan dalam Gambar 2.1 dan dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Lee, di setiap daerah banyak terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut, serta ada pula faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Seseorang akan tetap tinggal di daerah asal, melakukan ulang alik atau bermigrasi ditentukan oleh bertemu atau tidaknya antara kebutuhan individu dan kondisi suatu daerah (Ida Bagus Mantra, 1985). Faktor tersebut terlihat dalam gambar sebagai gambar (+) adalah faktor yang menghambat orang untuk migrasi di daerah asal dan sebagai faktor yang mendorong orang untuk migrasi ke daerah

tujuan, dan (-) adalah faktor yang mendorong untuk pindah dari daerah asal dan sebagai faktor yang mengurangi minat orang untuk pindah di daerah tujuan, sedangkan tanda (0) artinya adalah faktor yang pada dasarnya tidak memberi pengaruh apapun pada penduduk alias netral (Rudiono, 2008).

Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya, dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk menetap dan tidak pindah. Begitu pula dengan daerah tujuan migran, faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang ke sana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah asal merupakan pendorong untuk pindah. Namun adanya rasa kekeluargaan yang erat lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan seseorang agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang ke sana. Sedangkan ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat ditarik beberapa faktor pokok penyebab terjadinya migrasi adalah: (a) proses kemiskinan di daerah asal, (b) lapangan kerja yang hampir tidak ada, (c) pendapatan yang rendah, (d) keamanan, (e) adat istiadat yang ketat, (f) melanjutkan pendidikan. Dari pernyataan di atas tiga hal pertama adalah hal mendasar dalam membuat keputusan untuk bermigrasi. Desa yang perekonomiannya masih subsisten hasilnya sangat dipengaruhi jumlah tenaga kerja, iklim, luas tanah, sehingga hasilnya pun sangat terbatas dan mengakibatkan pendapatan rendah. Di samping itu mobilitas seorang

dari desa ke kota juga ditentukan oleh faktor jarak, biaya dan informasi antar tempat asal dengan kota daerah tujuan berjarak jauh juga mendorong seseorang akan melakukan mobilitas permanen (migrasi), bila berjarak sedang akan menghasilkan mobilitas menginap/mondok, bila berjarak dekat cukup dilakukan secara ulang alik/*commuting* (Ida Bagus Mantra, 1985).

Menurut model pembangunan yang diajukan W. Arthur Lewis (Todaro, 1998) yang kemudian diubah, diformalkan, dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Fei dan Gustav Ranis, dikenal dengan Model dua sektor Lewis (*Lewis Two Sector Model*). Model ini menjelaskan bahwa perekonomian di negara berkembang terdiri dari dua sektor yakni sektor tradisional, yakni sektor pedesaan subsisten yang surplus penduduk ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol, dan sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi menjadi tempat penampungan tenaga kerja dari sektor subsisten. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di daerah perkotaan minimal harus 30% lebih tinggi dibanding upah di daerah pedesaan. Ini akan memaksa para pekerja berpindah dari desa asal menuju ke kota tujuan. Sedangkan perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan di perkotaan menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern (Todaro, 1998).

Namun kemudian selama dekade 1960an dan 1970an yaitu saat negara-negara berkembang berada pada puncak arus migrasi penduduk desa ke kota secara besar-besaran, yang terjadi adalah jangankan memicu industrialisasi di perkotaan, migrasi desa-kota tersebut malahan memunculkan banyak kesulitan. Salah satunya yaitu pengangguran. Dengan kata lain data-data empiris telah

menggoyahkan keabsahan teori perpindahan tenaga kerja yang dirumuskan Lewis dalam model pembangunan dua sektornya. Masalah tersebut kemudian dipecahkan oleh Michael P. Todaro (1998) dalam teorinya yakni Model Teori Migrasi Todaro.

Model ini memiliki asumsi bahwa migrasi penduduk pada dasarnya akibat dari adanya fenomena ekonomi. Keputusan yang dibuat untuk melakukan migrasi adalah rasional, jadi walaupun sudah diketahui bahwa di kota angka penganggurannya tinggi namun berdasarkan pada alasan yang kuat para tenaga kerja di pedesaan tetap melakukan mobilitas ke kota. Model Todaro ini pun dilandasi pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah. Yang dimaksud pendapatan di sini bukanlah pendapatan aktualnya melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Oleh karena itu para migran selalu melakukan suatu perbandingan antara pasar kerja di masing-masing daerah, untuk menemukan mana yang sekiranya akan memberi keuntungan maksimum. Besar kecil keuntungan salah satunya diukur dengan membandingkan selisih antara penghasilan dan biaya migrasi yang dilakukan. Biasanya mereka akan memutuskan untuk bermigrasi jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus migrasi.

Kelemahan dari model ini adalah asumsi yang tidak realistis karena masih disamaratakannya tingkat pendidikan, selera, tingkat penalaran, dan ketrampilan

dari seluruh tenaga kerja yang ada. Namun logika yang ada dalam model ini sudah mampu menjelaskan mengapa tenaga kerja dari pedesaan yang berpendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan migrasi (karena mereka tahu bahwa dengan bekerja di perkotaan akan didapat peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih beragam dan upah yang lebih besar dibanding di desa).

Dengan demikian bisa disimpulkan bersama di sini bahwa dalam pemikirannya Todaro memiliki empat dasar yaitu:

- a. Migrasi merupakan akibat dari pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berhubungan dengan keuntungan, manfaat dan biaya-biaya relatif dilakukannya migrasi.
- b. Keputusan melakukan migrasi tergantung pada selisih tingkat pendapatan yang diharapkan di kota tujuan dan tingkat pendapatan aktual di daerah asal. Besar kecil selisih pendapatan ditentukan oleh dua variabel utama yakni selisih besaran upah aktual dan besar kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Kemungkinan mendapat pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di daerah tujuan yakni kota-kota besar.
- d. Migrasi bisa terus berlanjut walaupun tingkat pengangguran di kota tujuan tinggi (asal masih di bawah selisih pendapatan tersebut). Kenyataan ini memiliki landasan rasional yakni para migran melakukan migrasi untuk mendapat upah yang lebih tinggi dan nyata dibanding daerah asal. Makin

banyaknya migrasi, pengangguran di kota-kota besar akan semakin membengkak dan kesenjangan pendapatan akan makin parah.

2.1.4 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

Seseorang dikatakan melakukan mobilitas penduduk apabila seseorang tersebut melewati batas dukuh menuju daerah lain, dan lama meninggalkan dukuh asal minimal enam jam. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal (Ida Bagus Mantra, 1985). Mobilitas atau pergerakan yang terjadi adalah secara status, yaitu dengan adanya peningkatan atau penurunan kualitas penduduk baik dari tingkat sosial dan tingkat ekonominya. Secara riil bisa dimisalkan sebagai berikut, seseorang dikatakan melakukan mobilitas vertikal apabila dari yang mula-mula merupakan pegawai biasa kemudian menjadi miliarder setelah mendapatkan hadiah undian dari suatu produk konsumsi. Dari contoh tersebut seseorang telah mengalami perubahan status sosial dan ekonominya. *Kedua*, mobilitas penduduk horisontal, mobilitas yang kedua inilah yang secara harafiah dapat dilihat secara kasat mata sebagai suatu bentuk pergerakan individu karena individu tersebut melakukan perpindahan geografis atau bergerak berpindah melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Dari keinginan atau niatan seseorang untuk menetap atau tidak di daerah tujuan, Ida Bagoes Mantra (1985) pun kemudian membedakan mobilitas horisontal menjadi dua bagian yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non-permanen. Bagian *pertama*, mobilitas penduduk permanen atau

migrasi inilah yang merupakan wujud gerakan individu yang melintasi batas wilayah asal menuju wilayah tujuan baik migrasi internasional ataupun dalam negeri dengan niatan untuk menetap. Sedangkan yang *kedua* adalah kebalikan dari bagian yang pertama, di sini dalam mobilitas penduduk non-permanen seseorang walaupun melakukan gerak dari satu wilayah asal ke wilayah tujuan namun seseorang tersebut tidak memiliki niatan untuk menetap. Batas wilayah yang digunakan umumnya adalah batas administratif seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan pedukuhan (dusun) yang mana sampai sekarang belum ada kesepakatan yang pasti antara para ahli mobilitas penduduk dalam menentukan batas wilayah dan waktu tersebut. Semua bergantung pada luas cakupan wilayah penelitian oleh masing-masing peneliti. Akibatnya hasil penelitian penduduk diantara peneliti tidak dapat dibandingkan satu sama lain.

Tabel 2.1
Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk
(Berdasarkan Hasil Riset Mantra Tahun 1975)

Bentuk mobilitas	Batas wilayah	Batas Waktu
Ulang alik (<i>commuter</i>)	Dukuh (dusun)	>6 Jam dan kembali pada hari yang sama
Periodik (mondok)	Dukuh (dusun)	>1 Hari namun kurang dari 6 bulan
Permanen (menetap)	Dukuh (dusun)	>6 Bulan atau lebih dan menetap di daerah tujuan

Sumber: Ida Bagoes Mantra (1985)

Berdasarkan tabel 2.1 diketahui bahwa terdapat bentuk mobiltas lain yakni ulang alik dan periodik. Bentuk mobilitas tersebut dijelaskan sebagai bagian dari mobilitas penduduk sirkuler. Mobilitas ulang alik (*commuter*) yang sering disebut *nglaju* dalam bahasa Jawa ini adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk periodik (*mondok*) merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Satu lagi bisa ditambahkan dalam kategori mobilitas penduduk non-permanen adalah bentuk mobilitas musiman (*boro*), dimana gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan dilakukan saat musim-musim tertentu, misalnya mudik saat Lebaran. Secara skematis seluruh mobilitas penduduk bisa dilihat dalam Gambar 2.2

Gambar 2.2
Proses Pengambilan Keputusan Untuk Melakukan Mobilitas

MOBILITAS
PENDUDUK
MOBILITAS
VERTIKAL
MOBILITAS
HORISONTAL
M. PERMANEN
MIGRASI
M. NON PERMANEN
(M. SIRKULER)
MIGRASI
INTERNASIONAL

M. DLM NEGERI :
- TRANSMIGASI
- MIGRASI SPONTAN

MUSIMAN
PERIODIK
(MONDOK)
ULANG/ALIK/
NGLAJU

Sumber : Ida Bagoes Mantra (1985)

2.1.5 Pola Migrasi Desa-Kota

Di negara-negara maju pola migrasinya sangatlah kompleks. Pola migrasi yang ada menunjukkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan menunjukkan saling ketergantungan antar wilayah di dalamnya, serta merefleksikan keseimbangan aliran sumber daya manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang, pola migrasi menunjukkan suatu polarisasi, yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya di kota-kota besar. Titus Milan J. (1991, dalam Didit 2004) memiliki pendapat yang sama yaitu pola migrasi desa-kota di negara berkembang menunjukkan adanya konsentrasi pendatang yang tinggi di kota-kota besar yang cenderung mempunyai sektor modern yang besar dinamis. Sedangkan kota-kota kecil yang kurang dinamis seringkali menunjukkan tingkat migrasi *netto* (selisih migrasi keluar dan masuk) yang rendah.

Titus Milan J. (1991, dalam Didit 2004) memberi kesimpulan bahwa migrasi desa-kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota. Berkenaan dengan hal tersebut, mobilitas tenaga kerja tidak selalu berpola pada pergerakan tenaga kerja dari daerah kecil (kecamatan/kabupaten) ke daerah besar (kota propinsi/ibukota). Pola daerah tujuan tenaga kerja tersebut mempunyai empat kategori, yaitu: *urban town*, *small city*, *medium-sized city*, dan *big city*.

Ida Bagus Mantra (1985) mengemukakan pendapat Norris bahwa kota-kota kecil atau sedang merupakan rintangan (kesempatan) antara yang terletak antara desa dan kota besar tempat tujuan migran.

2.1.6 Faktor-faktor Yang Menyebabkan Keputusan Migrasi Sirkuler

Ida Bagus Mantra (1985) menyebut bahwa terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal, keluarga, lingkungan yang kekeluargaan dan kepemilikan lahan merupakan contoh dari kekuatan sentripetal tersebut. Sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya disebut dengan kekuatan sentrifugal, semakin sempitnya lahan pertanian dan rendahnya pendapatan bisa dijadikan contoh kekuatan sentrifugal. Kedua kekuatan ini saling bertentangan, dan diatasi dengan dilihnya pergerakan non-permanen yaitu migrasi sirkuler.

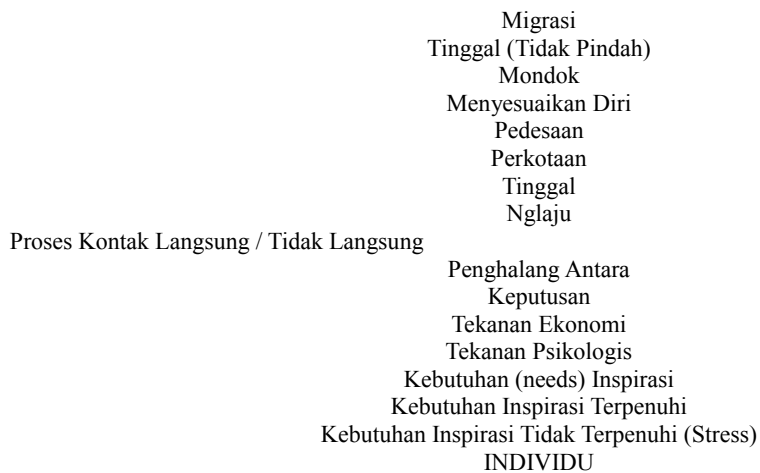
Sedang menurut Todaro (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler sangat beragam dan rumit. Hal ini disebabkan oleh selain faktor ekonomi yang berperan dalam pembuatan keputusan untuk melakukan migrasi, keputusan tersebut juga dipengaruhi dengan banyak faktor lain yakni:

- a. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
- b. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
- c. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
- d. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”.
- e. Faktor-faktor komunikasi. Termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan, dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Berkenaan dengan mengapa seseorang menganbil keputusan untuk melakukan migrasi terdapat teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*) yang menjelaskan bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi munculah tekanan (*stress*). Kalau tingkat *stress*

masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut tidak perlu pindah karena individu tersebut masih mampu menyesuaikan keadaan sekarang dengan kebutuhan yang ada. Namun bila tingkat *stress* yang dialami di luar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya akan terpenuhi (Ida Bagus Mantra, 1985). Jadi, secara nilai kefaedahan wilayahnya, individu akan memilih daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah paling tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi. Secara skematis bisa kita lihat hubungan antara kebutuhan dan tekanan dalam Gambar 2.3

Gambar 2.3
Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk



Sumber : Ida Bagoes Mantra (1985)

Konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan oleh Becker (1968) dalam Waridin (2002) yang dikutip Didit (2004) juga bisa digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan untuk bermigrasi sirkuler. Dalam menentukan suatu pilihan seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang tersedia yang sekiranya dapat memberikan manfaat yang paling maksimum. Lebih lanjut diungkapkan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi: faktor sosial ekonomi, yaitu variabel umur, status perkawinan, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, pendapatan dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan.

Selain model di atas, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975) dalam Indah Susilowati (1998) yang juga dikutip oleh Didit, bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural, misalnya karakteristik yang menyangkut sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal, dan karakteristik komunitas. Yeremias (1994) juga mengungkapkan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi faktor latar belakang individu, latar belakang struktural dan faktor kefaedahan. Latar belakang individu meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota

dan besarnya pendapatan di kota; faktor latar belakang struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan letak kota terhadap desa asal; sedangkan faktor kefaedahan (*place utility*) meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan, dan kesukaan hidup di kota daripada di desa.

Hossain (2001) secara spesifik mengungkapkan bahwa keputusan bermigrasi cenderung dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti kepemilikan tanah, jabatan, pendidikan, jumlah anggota jenis kelamin usia dewasa dan ukuran keluarga. Selain itu Zhao (1999) juga menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak yang belum sekolah, jumlah anak yang sekolah, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayarkan migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa kota, serta adanya fasilitas telepon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Djamba (2001) seperti yang dikutip Didit juga mengemukakan adanya variabel-variabel jenis kelamin umur, staus perkawinan, status migran seblum pindah, status migran setelah pindah, pendidikan dan asal daerah yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi. Demikian pula Zhu menggunakan variable independen yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status perkawinan sebelum bermigrasi, besarnya keluarga, jumlah kakak dan adik, status anak tertua, ukuran lahan yang ditanami, status pekerjaan dan pendapatan perbulan yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi.

2.1.7 Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Migrasi Sirkuler

a. Pengaruh Upah Terhadap Minat Migrasi Sirkuler

Sesuai teori Todaro (1998) biasanya mereka akan memutuskan untuk berpindah jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus mobilitasnya. Dengan demikian dihipotesakan bahwa dengan melakukan migrasi sirkuler, pendapatan rumah tangga akan lebih baik. Studi yang dilakukan Asep Djadja Saefullah (1992) di Jawa Barat mengungkapkan lebih dari 90% respondennya menyatakan bahwa kehidupan ekonomi rumah tangga mereka menjadi lebih baik setelah melakukan migrasi sirkuler bekerja di luar daerah asal. Sri Hery Susilowati (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dampak dari bermigrasi sirkuler terhadap pendapatan rumah tangga secara umum menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga yang melakukan migrasi sirkuler lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumah tangga yang tidak melakukan migrasi.

b. Pengaruh Umur Terhadap Minat Migrasi Sirkuler

Zhao (1999) mengemukakan hipotesis semakin tua umur, semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan migrasi sirkuler, karena biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin besar. Temuan Noekman dan Erwidodo (1992) pun menunjukkan hasil yang sama.

c. Pengaruh Status Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler

Temuan Speare and Harris (1986) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi sirkuler meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh kajian Emerson (1989) di Florida dimana kecenderungan bermigrasi sirkuler meningkat dengan meningkatnya pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik (Sri Hery Susilowati, 2008).

d. Pengaruh Lama Bekerja di Kota Tujuan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler

Setelah beberapa lama bertempat tinggal di daerah tujuan, seorang cenderung memilih tempat di dekat dengan daerah di mana ia bekerja (Ida Bagus Mantra, 1985). Migran sirkuler yang telah lama bekerja di daerah tujuan umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat/ lingkungan di daerah tujuannya dan berniat untuk menetap (Junaidi, 2007). Dengan kata lain bisa dihipotesakan bahwa pengaruh lama bekerja di kota tujuan berpengaruh negatif terhadap minat migrasi sirkuler.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai mobilitas penduduk migran sirkuler sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut tentu saja sangat membantu penulis dalam mengamati dan memperdalam

pemahaman penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terahulu yang sudah dilakukan.

Penelitian Didit Purnomo, SE (2004) yang berjudul, “Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta”. Dalam penelitian tersebut tujuan penelitian tertuju pada analisa niatan migran untuk memilih menetap di daerah tujuan yakni Kota Jakarta atau tidak dan tetap tinggal di daerah asal yakni di Kabupaten Wonogiri. Metode analisis yang digunakan *Binary Logistic Regression* dengan data primer. Penelitian ini menggunakan variabel umur, status perkawinan, pekerjaan di desa, properti yang dimiliki di desa, pendidikan, dan pendapatan sebagai variabel dependennya. Dari model tersebut didapat model *best-fit* persamaannya yaitu :

$$NIAT = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e_i \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana, Niat = 1 untuk tidak menetap dan niat = 0 untuk menetap. Hasil yang disimpulkan dalam penelitian milik Didit ini yaitu, faktor yang signifikan dalam mendorong migrasi adalah umur, jenis pekerjaan di desa, dan pendapatan. Properti yang menjadi faktor yang tidak signifikan. Responden sebagian besar memutuskan untuk tidak menetap atau dengan kata lain responden memilih untuk melakukan mobilitas penduduk non-permanen yaitu pola migrasi sirkuler.

Berdasarkan penelitian Ferida Mulia (2004), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja Di Kota (Studi kasus: Empat Desa di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)”. Penelitian ini lebih fokus untuk menganalisis beberapa faktor yang mendorong tenaga kerja asal desa untuk melakukan migrasi *commuter* (nglaju) ke Kota Semarang. Metode analisis

yang digunakan Logit Regresi dan model *Binary Logistic Regression*. Ada delapan faktor dependennya yaitu: upah, jarak, luas kepemilikan lahan di desa, jenis kelamin, pendidikan, usia, sarana transportasi, status perkawinan. Dari situ didapat model persamaan:

$$MM = \beta_0 + \beta_1W + \beta_2EDU + \beta_3DIST + \beta_4AGE + \beta_5MAR + \beta_6SEX + \beta_7TRANS + \beta_8LAND \dots\dots\dots (2.2)$$

Rumus 2.3 menunjukkan bahwa variabel dependennya yaitu upah, jarak, pendidikan, dan sarana transportasi mempunyai hubungan signifikan terhadap variabel independennya. Sedangkan variabel luas kepemilikan tanah di desa menjadi tidak signifikan karena walaupun sebagian besar responden memiliki lahan di daerah asal namun tidak berpengaruh terhadap keputusan para migran untuk melakukan mobilitas.

Atik Nuraini dalam penelitiannya yaitu, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus : Kabupaten Boyolali)”, menggunakan alat analisis yaitu *Logistic Regression* dan *Binary Logistic Regresion* untuk menganalisis delapan variabel dependennya yakni upah, umur, kepemilikan lahan di tempat asal, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di desa, jenis kelamin, dan lama migrasi. Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler menginap/mondok dari penduduk Kabupaten Boyolali. Dari persamaan yaitu:

$$MM = \beta_0 + \beta_1W + \beta_2AGE + \beta_3LAND + \beta_4EDU + \beta_5MAR + \beta_6JOBVLG + \beta_7SEX + \beta_8TIME \dots\dots\dots (2.3)$$

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan lahan, status perkawinan, pekerjaan di tempat asal, dan jenis kelamin tidak signifikan. Artinya variabel tersebut tidak mempengaruhi migran sirkuler di Kabupaten Boyolali untuk melakukan migrasi. Sedangkan variabel yang signifikan adalah upah dan lama bekerja di daerah tujuan.

Penelitian milik Muhammad Rizal “Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal Di Kota Medan”, bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi migrasi sirkuler di kota Medan dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di kota Medan.

Dengan menggunakan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis Regresi berganda (*Multiple regression*). Yang mana menggunakan lima variabel dependen yaitu, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, dan status kepemilikan tanah. Model persamaan regresi untuk pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut :

$$Li = Ln PiPi+1 = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2+ \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e_i \dots\dots\dots$$

(2.4)

Dengan model tersebut diperoleh hasil, secara parsial hanya variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di kota Medan. Sedangkan jenis pekerjaan, fasilitas kota, daya dorong desa dan status kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di kota Medan.

Jurnal milik Utami A. Yulianti, Mas Sadjono, dan Slamet Hartono yang berjudul “Mobilitas Sirkuler dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul” pun mencoba mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dan keluarganya dalam melakukan mobilitas sirkuler dan untuk mengetahui dampak mobilitas sirkuler terhadap peningkatan pendapatan petani dengan membandingkan antara pendapatan petani migran dan non migran.

Hipotesisnya diolah dengan model regresi logit yang dilanjutkan dengan uji beda rata-rata. Formulasi analisa model logitnya yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + dD + e \dots\dots\dots (2.5)$$

Variabel dependennya adalah pendapatan di daerah asal, pemilikan lahan, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, rasio upah kota desa, lamanya waktu dapat bekerja di daerah tujuan, dan ketrampilan yang dimiliki.

Hasilnya menunjukkan bahwa luas lahan, pendapatan di daerah asal dan rasio upah berpengaruh terhadap mobilitas sirkuler petani. Pelaku mobilitas rata-rata adalah mereka yang berumur muda, tidak kawin, dan berpendidikan tinggi. Pendapatan yang diperoleh dari mobilitas sirkuler mampu memberikan sumbangan mendekati 50% terhadap pendapatan keluarga petani migran.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

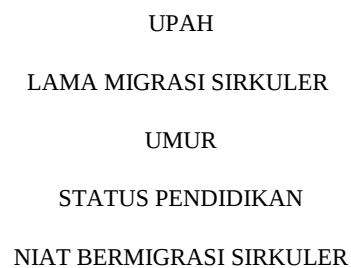
Judul/ Pengarang	Tujuan	Variabel	Model	Hasil
“Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta”, (Didit Purnomo, SE; 2004)	a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat migran sirkuler asal Wonogiri dalam melakukan migrasi ke Jakarta. b. Menganalisis pola migrasi desa-kota migran asal Wonogiri Ke Jakarta	a. Dependen : - umur - status perkawinan - pekerjaan di desa - properti yang dimiliki di desa - pendidikan - pendapatan. b. Independen : Niat Migrasi	<i>Binary Logistic Regression</i> $NIAT = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e_i$	- Faktor umur dan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler migran Wonogiri ke Jakarta. - Faktor pekerjaan di desa asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler migran Wonogiri ke Jakarta. - Faktor properti yang dimiliki di desa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat migrasi sirkuler migran Wonogiri ke Jakarta. - Status pendidikan dan perkawinan dikeluarkan. - Responden sebagian besar memilih untuk melakukan mobilitas penduduk non-permanen yaitu pola migrasi sirkuler.
“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja Di Kota (Studi kasus: Empat Desa di Kecamatan	Menganalisis beberapa faktor yang mendorong tenaga kerja asal Demak untuk melakukan migrasi <i>commuter</i> (nglaju) ke Kota Semarang	a. Dependen : - upah - jarak - luas - kepemilikan lahan di desa - jenis kelamin - pendidikan - usia - sarana transportasi - status	Logit Regresi dan model <i>Binary Logistic Regression</i> $MM = \beta_0 + \beta_1W + \beta_2EDU + \beta_3DIST + \beta_4AGE + \beta_5MAR + \beta_6SEX + \beta_7TRANS + \beta_8LAND$	- Variabel umur, status perkawinan, upah, dan jarak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat tenaga kerja desa untuk bekerja di kota. - Variabel kepemilikan lahan di desa, jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat tenaga kerja desa untuk bekerja di kota. - Variabel status pendidikan dan sarana transportasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat tenaga kerja desa untuk bekerja di kota.

Mranggen, Kabupaten Demak)", (Ferida Mulia; 2004)		perkawinan. b. Independen : Minat Migrasi		
"Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus : Kabupaten Boyolali)", (Atik Nuraini; 2006)	Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler menginap/mondok dari penduduk Kabupaten Boyolali.	a. Dependen : Variabel upah, umur, kepemilikan lahan di tempat asal, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di desa, jenis kelamin, dan lama migrasi. b. Independen : Minat Migrasi	<i>Logistic Regression dan Binary Logistic Regresion</i> $MM = \beta_0 + \beta_1W + \beta_2AGE + \beta_3LAND + \beta_4EDU + \beta_5MAR + \beta_6JOBVLG + \beta_7SEX + \beta_8TIME$	- Status perkawinan dan umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat migrasi sirkuler. - Variabel pekerjaan di desa, jenis kelamin, status pendidikan, dan kepemilikan lahan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat migrasi sirkuler. - Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler. - Lama bermigrasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler.
"Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal Di Kota Medan", (Muhammad Rizal; 2006)	Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap minat migrasi sirkuler di kota Medan.	a. Dependen : Jenis pekerjaan, pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah. b. Independen : Minat Migrasi	Regresi berganda (<i>Multiple regression</i>) $Li = Ln PiPi + 1 = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e_i$	- Secara parsial hanya variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi sirkuler di kota Medan. - Jenis pekerjaan, fasilitas kota, daya dorong desa dan status kepemilikan tanah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap migrasi sirkuler di kota Medan.
"Mobilitas	a. Mengkaji faktor-	a. Dependen :	Regresi Logit	- Luas lahan, pendapatan di daerah asal

<p>Sirkuler dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul” (Utami A. Yulianti, Mas Sadjono, dan Slamet Hartono)</p>	<p>faktor yang mempengaruhi petani dan keluarganya dalam melakukan mobilitas sirkuler b. Mengetahui dampak mobilitas sirkuler terhadap peningkatan pendapatan petani dengan membandingkan antara pendapatan petani migran dan non migran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pendapatan di daerah asal - pemilikan lahan - umur -pendidikan -jumlah tanggungan keluarga -rasio upah kota desa -lamanya waktu dapat bekerja di daerah tujuan -ketrampilan yang dimiliki. <p>b. Independen : Peluang Migrasi</p>	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + dD + e$	<p>dan rasio upah berpengaruh terhadap mobilitas sirkuler petani. - Pelaku mobilitas rata-rata adalah mereka yang berumur muda, tidak kawin, dan berpendidikan tinggi. - Pendapatan yang diperoleh dari mobilitas sirkuler mampu memberikan sumbangan mendekati 50% terhadap pendapatan keluarga petani migran.</p>
--	---	--	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Berikut skema kerangka pemikiran dari penelitian ini, variabel upah, lama migrasi, umur, status pendidikan, dan status pernikahan, merupakan variabel independen yang memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi non permanen sebagai variabel dependennya.



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel Upah diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.
2. Variabel Lama Migrasi Sirkuler diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.

3. Variabel Umur diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.
4. Variabel Status Pendidikan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Menurut Bambang Prasetyo (2005), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang terjadi mendahului variabel terikatnya dan keberadaan variabel ini akan menjelaskan terjadinya topik penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini, minat migrasi sirkuler periodik penduduk Salatiga ke Semarang bertindak sebagai variabel dependen, kemudian variabel independennya antara lain upah, lama melakukan migrasi sirkuler periodik, umur, dan status pendidikan. Variabel tersebut dipilih berdasarkan penelitian terdahulu yang sebagian besar selalu menunjukkan angka signifikan berpengaruh. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Niat Migrasi Sirkuler

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk menjadi migran sirkuler periodik yang dilihat dari probabilitasnya. Minat migrasi diukur dengan variabel *dummy* yaitu 1= jika responden berminat untuk terus melakukan migrasi sirkuler periodik, dan 0=jika responden pada akhirnya ingin menetap di kota tujuan.

2. Upah Migran

Upah Migran di sini adalah selisih dari upah yang didapat responden tiap bulan di daerah asal dan di kota tujuan. Upah ini merupakan variabel *continuous* diukur dalam satuan rupiah. Berpengaruh secara positif, semakin besar selisih upah yang diterima di kota tujuan, membuat individu tersebut tetap terpacu untuk melakukan migrasi sirkuler periodik (mondok), karena biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perpindahan dicukupi oleh upah yang diterima.

3. Lama Migran Melakukan Migrasi Sirkuler Periodik

Waktu yang menunjukkan berapa lama responden melakukan migrasi sirkuler periodik di daerah tujuan. Merupakan variabel *continuous* yang diukur dengan satuan tahun. Variabel ini diduga berpengaruh negatif dimana semakin lama migran melakukan migrasi sirkuler periodik ke kota tujuan akan memunculkan pemikiran pada migran untuk menetap di kota tujuan tersebut, karena perasaan nyaman dengan pekerjaan yang dimiliki dan kota yang ditinggali sekarang.

4. Umur Migran

Adalah umur dari responden saat dilakukannya wawancara. Merupakan variabel *continuous* yang diukur dalam satuan tahun. Semakin tua umur responden, responden akan lebih memilih untuk menetap di daerah tujuan salah satunya karena makin melemahnya fisik untuk pulang

pergi dari daerah asal ke kota tujuan atau melakukan migrasi sirkuler periodik.

5. Status Pendidikan Migran

Status pendidikan yaitu pendidikan terakhir yang berhasil ditamatkan oleh responden pada pendidikan formal. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan yang merupakan variabel *continuous* diukur melalui lamanya bersekolah dalam satuan tahun. Dengan kata lain adalah jumlah/banyaknya tahun yang telah ditempuh hingga mencapai pendidikan akhir. Semakin tinggi pendidikan migran, mereka akan makin terdorong melakukan migrasi sirkuler periodik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diringkas dalam tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variable	Definisi	Skala Pengukuran
Variabel Dependen		
Niat Bermigrasi (NIAT)	Keniatan migran dalam melakukan migrasi sirkuler periodik	Teknik Binary Logit diukur dengan 2 kategori, 1=jika tidak berniat menetap; 0=menetap.
Variabel Independen		
Upah (WAGE)	Besar selisih upah di kota tujuan dan di daerah asal/bulan	Variabel <i>continuous</i> yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)
Lama Migrasi Periodik (TIME)	Lama responden tinggal di daerah tujuan dengan satuan tahun	Variabel <i>continuous</i> yang diukur berdasarkan lama responden tinggal di kota tujuan dengan satuan tahun (Tahun)
Umur (AGE)	Umur Responden	Variabel <i>continuous</i> yang diukur berdasar usia responden dalam satuan tahun (Tahun)
Status Pendidikan (EDU)	Latar belakang pendidikan formal yang ditamatkan	Variabel <i>continuous</i> yang diukur berdasarkan lama pendidikan responden dalam satuan (Tahun)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi memiliki arti kumpulan dari objek yang diteliti dan sampel adalah sebagian dari populasi. Secara terperinci Sugianto, dkk (2001) menjelaskan bahwa populasi yang berarti keseluruhan individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti ini bisa dibedakan menjadi :

- a. Populasi Sasaran (*Target Population*), adalah keseluruhan individu dalam suatu lokasi dan kurun waktu tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.
- b. Populasi Sampel (*Sampling Population*), merupakan keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya.

Kerangka sampel di sini adalah seluruh daftar individu yang menjadi satuan analisis yang ada dalam populasi dan akan diambil sampelnya. Adapun sampel sepeham dengan pendapat Lukas merupakan sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Sugianto, dkk, 2001).

Salatiga dipilih sebagai daerah penelitian dengan alasan daerah tersebut mempunyai banyak tenaga kerja (migran) yang melakukan mobilitas ke Semarang. Populasi penelitian ini adalah mereka yang berasal dari Salatiga, menetap di Salatiga, artinya memiliki KTP Salatiga, namun bekerja di Semarang. Kriteria migran yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka yang telah bekerja di Semarang minimal satu tahun. Menurut Sutrisno Hadi

(2001) tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel yang harus diambil dari populasi. Menurut data sekunder, informasi mobilitas penduduk ini sulit didapat, karena para pelaku mobilitas tidak memberitahu atau mencatatkan kepergian mereka ke kantor kepala desa atau kelurahan tempat asal mereka begitu juga ke daerah tujuan mereka.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dimana pengumpulan sampel dimulai dari kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing lalu kawan-kawan itu diminta pula menunjuk kawannya masing-masing, dan seterusnya sampai kelompok itu bertambah besar ibarat bola salju yang akan bertambah besar jika meluncur dari puncak ke bawah.

Mengingat sampel dalam penelitian ini tidak memiliki data yang pasti akan jumlah migran non permanen yang ada, maka untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus Slovin (1960) seperti yang dikutip Atik (2006) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots$$

(3.1)

Dimana, n = sampel, N = populasi, dan e = nilai kritis ketelitian (batas yang masih dapat ditolerir maksimal 10%). Dalam penelitian ini jumlah populasi diambil dari jumlah penduduk produktif yaitu 10 Tahun ke atas di Kota Salatiga yang bekerja (Salatiga Dalam Angka, 2008). Maka jumlah sampel adalah:

$$n = 128.1761 + 128.176(0,1)^2 = 99,92$$

..... (3.2)

Dari hasil perhitungan tersebut jumlah sampel yang dihasilkan adalah 99,92 sehingga dibulatkan menjadi 100 responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari para responden yakni para migran sirkuler periodik asal Salatiga yang diperoleh langsung dari lapangan (di tempat tinggal sementara di Semarang) melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan kuesioner yang telah dipersiapkan. Adapun penggunaan data sekunder diperlukan sebagai pendukung yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait berupa kajian-kajian literatur, publikasi, laporan-laporan, dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *survey* langsung ke daerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan kuesioner yang sebelumnya telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dan secara dokumentasi dengan studi pustaka dari berbagai literatur atau buku-buku yang terkait.

Didukung pula dari instansi-intansi dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.5 Metode Analisis

a. Analisis Logistik

Dari lapangan dengan berdasar pada kuesioner responden didapat data mentah yang kemudian akan diolah, dianalisis, dan dilakukan pengujian hipotesis. Model persamaan menggunakan metode analisis *Binary Logistic Regression* dengan alat analisis SPSS 11.5. *Binary Logistic Regression* yang digunakan karena selain variabel dependennya bersifat dikotomi yaitu menggunakan variabel *dummy*, variabel bebasnya pun merupakan kombinasi antara metrik dan nominal (non metrik) (Hossain, 2001; Imam Ghozali, 2006).

Dalam menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Mengingat alat analisis yang digunakan adalah model *Binary Logistic Regression*, maka nilai koefisien determinasi (R^2) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness of fit*). *Goodness of fit* bagi model ini dapat dilihat berdasarkan nilai *percentage of correct prediction* (Gujarati, 1998; Mudrajat, 2001). Analisis *Binary Logistic Regression* ini akan mencari model terbaik (*best-fit model*), dengan demikian akan dilakukan beberapa skenario untuk mendapatkan model terbaik tersebut.

Perumusan model secara lengkap dan matematis dapat dinotasikan dalam persamaan :

$$MM : f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7) \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

X_1 = upah responden (WAGE)

X_2 = Lama responden melakukan migrasi sirkuler periodik (TIME)

X_3 = Umur responden (AGE)

X_4 = Status kepemilikan lahan responden (LAND)

X_5 = Tingkat pendidikan responden (EDU)

X_6 = Status perkawinan responden (MAR)

X_7 = Status pekerjaan di daerah asal responden (JOBVLG)

Adapun bentuk model ekonometrinya dapat dinotasikan dalam persamaan sebagai berikut :

$$MM = \beta_0 + \beta_1 WAGE + \beta_2 TIME + \beta_3 AGE + \beta_4 LAND + \beta_5 EDU + \beta_6 MAR + \beta_7 JOBVLG + e \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana :

MM = 1 bila tidak berminat menetap atau melakukan migrasi sirkuler dan 0 bila sebaliknya yaitu berminat menetap.

Untuk mengestimasi parameter model di atas dan untuk menghitung rata-rata kemungkinan responden memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler

periodik, maka digunakan fungsi *Binary Logistic Regression*. Dasar penggunaannya karena variabel dependennya berbentuk *dummy* yaitu 1=jika tidak berminat menetap; 0=sebaliknya. Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain yaitu (Mudrajad Kuncoro, 2001) :

1. Regresi logistik tidak mempunyai asumsi normalitas atas variabel yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomi.
3. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terkait diharapkan non linier dengan satu atau lebih variabel bebas.

b. Pengujian Model Fit

Dari persamaan fungsi 3.4 kemudian dilakukan beberapa pengujian yaitu pengujian model fit, antara lain :

- **Menilai Model Fit (*Goodness of Fit*)**

Menurut Imam Ghozali (2006) langkah pertama adalah menilai keseluruhan fit model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H_0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis di atas pada penelitian H_0 tidak akan ditolak karena model sesuai dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas, bahwa model yang dihipotesis menggambarkan data input.

Dalam menguji H_0 dan H_A L bertransformasi menjadi $-2\text{Log}L$ yang kadang disebut *likelihood* rasio χ^2 . Statistik $-2\text{Log}L$ dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta saja dan $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih kedua model) (Imam Ghozali, 2006). Untuk menguji keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai dari $-2\text{Log}L$ pada awal (*block number 0*) dan $-2\text{Log}L$ kedua (*block number 1*). Bila terjadi penurunan maka model ini baik.

- **Cox dan Snell's *R Square***

Cox dan Snell's *R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R^2 merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai

maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Imam Ghozali, 2001).

- ***Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test***

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* sama dengan atau kurang dari $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness'f Fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Yang baik adalah ketika signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* $> \alpha = 0,05$.

- **Nilai Percentage of Correct Prediction pada Tabel klasifikasi 2x2**

Tabel klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Imam Ghozali, 2006) jika terdapat homoskedastisitas maka prosentase benar akan sama di kedua baris. Jika dalam kedua baris berbeda maka bebas dari homoskedastisitas dan dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

c. Uji Hipotesis

Untuk menentukan justifikasi signifikansi bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *wald ratio* (χ^2 - wald). Jika probabilitasnya $< \alpha = 0.05$, maka variabel independen yang diamati berpengaruh

secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik H_0 ditolak bila $p\text{-value} < \alpha = 0.05$. Menurut Nachrowi dan Hardius (2005), untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *wald ratio* (χ^2 - wald) dengan hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis I, yaitu variabel pendapatan (WAGE)

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak ada pengaruh signifikan variabel upah terhadap variabel niat responden menjadi migran sirkuler.

$H_1 : \beta_1 > 0$: terdapat pengaruh positif variabel upah terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi migran sirkuler.

- Hipotesis II, yaitu variabel lama migrasi (TIME)

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak ada pengaruh signifikan variabel lama migrasi terhadap variabel niat responden menjadi migran sirkuler.

$H_1 : \beta_1 < 0$: terdapat pengaruh negatif variabel lama migrasi terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi migran sirkuler.

- Hipotesis III, yaitu variabel umur (AGE)

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak ada pengaruh yang signifikan variabel umur terhadap variabel niat responden menjadi migran sirkuler.

$H_1 : \beta_1 < 0$: terdapat pengaruh negatif variabel umur terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi migran sirkuler.

- Hipotesis IV, yaitu variabel pendidikan (EDU)

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak ada pengaruh yang signifikan variabel pendidikan terhadap variabel niat responden menjadi migran sirkuler

$H_1 : \beta_1 > 0$: terdapat pengaruh positif variabel pendidikan terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi migran sirkuler

Apabila pada tingkat kepercayaan 95% nilai χ^2 -wald $< 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila pada tingkat kepercayaan 95% nilai χ^2 -wald $> 0,05$, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Kondisi Umum Salatiga

Kota Salatiga yang letaknya dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Semarang ini berada di daerah cekungan kaki Gunung Merbabu diantara gunung-gunung kecil lainnya yaitu Gajah Mungkur, Telomoyo, dan Payung Rong. Dengan ketinggian antara 450 – 835m dpl Salatiga yang beriklim tropis ini memiliki hawa sejuk.

Secara astronomi Kota Salatiga terletak antara 007.17' dan 007.17'.23" Lintang Selatan dan antara 110.27'.56,81" dan 110.32'.4,64 Bujur Timur.

Sedangkan secara administratif Kota Salatiga berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Semarang. Batas-batas tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tuntang
2. Sebelah Timur : Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tengaran
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tengaran
4. Sebelah Barat : Kecamatan Tuntang dan Kecamatan Getasan

Luas wilayah Salatiga pada tahun 2008 (BPS, 2008) tercatat sebesar 56.781 km². Terdiri dari 789,873 ha (13,91%) lahan sawah dan 4.879,237 ha (86,09%) bukan lahan sawah. Pada tahun yang sama tercatat jumlah penduduk Salatiga sebesar 168.981 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebesar 83.614 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 85.367 jiwa. Rasio ketergantungan di Kota Salatiga sendiri nilainya cenderung kecil sebab jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun jauh lebih besar daripada jumlah penduduk yang berusia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas.

Kota Salatiga terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Kecamatan Argomulyo, Kecamatan Tingkir, Kecamatan Sidomukti, dan Kecamatan Sidorejo. Kecamatan Argomulyo seluas 18,526 km² terbagi menjadi enam kelurahan yaitu Kelurahan Noborejo, Cebongan, Randu Acir, Ledok, Tegalrejo, dan Kumpulrejo. Kecamatan Tingkir seluas 10,549 km² dibagi juga menjadi enam kelurahan yaitu Tingkir Tengah, Tingkir Lo, Kalibening, Sidorejo Kidul, Kutowinangun, Gendongan. Kecamatan Sidumukti dengan luas 11,459 km² hanya dibagi menjadi

empat kelurahan yaitu Kelurahan Kecandran, Dukuh, Mangunsari, Kalicacaing. Terakhir adalah Kecamatan Sidorejo seluas 16,247 km² yang juga dibagi menjadi enam kelurahan, yaitu Kelurahan Pulutan, Blotongan, Sidorejo Lor, Salatiga, Bugel, dan Kauman Kidul.

4.1.2 Kondisi Demografi

a. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Tahun 2008 menurut Kota Salatiga Dalam Angka (BPS, 2008) tercatat jumlah penduduk Kota Salatiga sebesar 168.981 jiwa. Dalam prosentase, antara jumlah penduduk perempuan dan laki-laki jumlah penduduk perempuanlah yang lebih besar. Penduduk perempuan berjumlah lebih banyak yaitu 50,52% dibanding penduduk laki-laki.

Tabel 4.1
Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2008

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0 - 4	3.804	3.673	7.477	4.4
5 - 9	6.586	6.298	12.884	7.6
10 - 14	6.854	6.398	13.252	7.8
15 - 19	6.560	6.377	12.937	7.7
20 - 24	7.337	7.590	14.927	8.8
25 - 29	9.407	9.444	18.850	11.2
30 - 34	8.048	7.861	15.909	9.4
35 - 39	7.317	7.554	14.871	8.8
40 - 44	6.335	6.812	13.148	7.8
45 - 49	5.693	6.193	11.886	7.0
50 - 54	4.893	4.821	9.714	5.7
55 - 59	3.559	3.457	7.016	4.2
60 - 64	1.995	2.307	4.303	2.5
65 - 69	2.041	2.334	4.375	2.6
70 - 74	1.346	1.898	3.244	1.9

75 +	1.839	2.350	4.189	2.5
Jumlah	83.614	85.367	168.981	100
Jumlah Penduduk Non-Produktif (0 – 14, 65 +)			45.421	26.9
Jumlah Penduduk Produktif (15-64)			123.560	73.1

Sumber : BPS, Kota Salatiga Dalam Angka, 2008

Dalam tabel 4.1 bisa dilihat pula bahwa rasio ketergantungan di Kota Salatiga sendiri nilainya cenderung kecil sebab jumlah penduduk produktif (penduduk berusia 15-64 tahun) lebih besar (73.1%) daripada jumlah penduduk non-produktifnya (berusia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk terbanyak berada dalam kategori umur 25 – 29 tahun (11.2%).

b. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Tabel 4.2
Kepadatan Penduduk per Kelurahan Tahun 2008

Kelurahan	Luas Kelurahan (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan per km ²
I. ARGOMULYO	18,526	41.435	2.237
Noborejo	3,322	4.994	1.503
Cebongan	1,381	3.966	2.872
Randuacir	3,776	4.512	1.195
Ledok	6,290	10.537	1.675
Tegalrejo	1,884	10.2339	5.435
Kumpulrejo	1,873	7.187	3.837
II. TINGKIR	10,549	41.664	3.950
Tingkir Tengah	1,378	4.333	3.144
Tingkir Lor	1,773	4.742	2.675
Kalibening	996	1.636	1.643
Sidorejo Kidul	2,775	5.186	1.869
Kutowinangun	2,938	20.346	6.925
Gendongan	689	5.421	7.868
III. SIDOMUKTI	11,459	36.395	3.176
Kecandran	3,992	4.972	1.245
Dukuh	3,772	9.711	2.574

Mangunsari	2,908	14.860	5.110
Kalicacing	787	6.852	8.706
IV. SIDOREJO	16,247	49.487	3.046
Pulutan	2,371	3.673	1.549
Blotongan	4,238	10.312	2.433
Sidorejo Lor	2,716	12.569	4.628
Salatiga	2,020	16.408	8.123
Bugel	2,944	2.789	0.947
Kauman Kidul	1,958	3.736	1.908
Jumlah	56,781	168.981	2.976

Sumber : BPS, Kota Salatiga Dalam Angka 2008

Dalam Tabel 4.2 bisa kita ketahui bahwa daerah yang kepadatannya terbesar adalah di kelurahan Kalicacing, Kecamatan Sidomukti. Namun jika dilihat dari kecamatannya, kecamatan yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Tingkir.

c. Kondisi Mata Pencaharian Penduduk

Di Salatiga buruh tani jumlahnya lebih besar (6.33%) daripada petani sendiri (4.07%), karena lahan pertanian mereka yang menyempit. Selain menjadi buruh tani buruh industri (15.42%) dan buruh bangunan (10.6%) merupakan mata pencaharian yang banyak diambil oleh penduduk di Salatiga. Dari sisi wiraswasta dapat diketahui bahwa angkanya masih kecil (3.36%), artinya penyerapan tenaga kerja dari lapangan kerja baru sangatlah kecil.

Tabel 4.3
Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja Per Kecamatan
Menurut Mata Pencaharian Akhir Tahun Tahun 2008

Mata Pencaharian		Argo mulyo	Tingkir	Sido Mukti	Sido rejo	Jumlah	%
Petani Sendiri	2.655	620	755	1.184	5.214		4.07
Buruh Tani		3.857	652	1.388	2.221	8.118	6.33
Nelayan		0	0	0	0	0	0
Pengusaha/Wiraswasta		860	639	982	1.775	4.310	3.36
Buruh Industri		7.041	3.041	4.455	5.224	19.761	15.42
Pedagang		3.059	2.625	3.190	4.005	12.879	10.05
Buruh Bangunan (Buruh Harian Lepas)		3.825	1.876	3.899	3.981	13.581	10.6
Transportasi		1.295	943	2.280	1.999	6.517	5.08
Pegawai Negeri/TNI/POLRI		1.532	2.574	2.848	4.647	11.601	9.05
Pensiunan		1.060	1.577	1.350	2.799	6.786	5.29
Lain-lain		5.924	11.723	10.609	11.153	39.409	30.75
Jumlah		31.108	26.324	31.756	38.988	128.176	100

Sumber : BPS, Kota Salatiga dalam Angka, 2008

4.1.3 Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Tingkat Upah

Selisih tingkat upah yang diperoleh tiap responden berbeda-beda tergantung jenis pekerjaan yang dimiliki di Salatiga di Kota Semarang. Tentunya semakin tinggi selisih upah di daerah asal dan daerah tujuan menjadi faktor pendorong bagi penduduk Salatiga untuk bergerak menuju Kota Semarang. Karena alasan mereka melakukan migrasi sirkuler ke Semarang adalah mendapat upah dan pekerjaan yang lebih layak dari pekerjaan sebelumnya tanpa harus selamanya meninggalkan daerah asal. Beberapa dari responden di kota ada yang bekerja sebagai sopir, supervisor, bagian marketing, kepala gudang, operator, *bellboy*, pedagang, dan lain-lain.

Tabel 4.4
Tingkat Upah Responden

Tingkat Upah (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
250.000 – 649.999	9	9
650.000 – 1.049.999	17	17
1.050.000 – 1.449.999	14	14
1.450.000 – 1.849.999	26	26
1.850.000 – 2.249.999	17	17
2.250.000 – 2.649.999	11	11
2.650.000 – 3.049.999	4	4
3.050.000 – 3.449.999	2	2
Total	100	100

Sumber : Data mentah, diolah

Upah Minimum Regional yang ditetapkan di Kota Salatiga sebesar Rp 803.185,00 per bulan. sedangkan di Semarang UMR yang ditetapkan adalah Rp 939.756,00 (BPS, 2010). Hal ini cukup mendasari pengambilan keputusan

responden untuk menuju Kota Semarang. Dari tabel 4.4 diketahui bahwa rentang selisih upah di daerah asal dan tujuan yang paling banyak diterima responden adalah antara Rp 1.450.000 – 1.849.999.

b. Berdasarkan Lama Migran Melakukan Migrasi Sirkuler

Lama migrasi merupakan waktu yang menunjukkan berapa lama responden melakukan migrasi sirkuler di daerah tujuan yaitu ke Semarang, merupakan variabel *continuous* yang diukur dengan satuan tahun. Semakin lama migran melakukan migrasi sirkuler ke kota tujuan akan memunculkan pemikiran pada migran untuk menetap di kota tujuan tersebut, karena perasaan nyaman dengan lingkungan dan pekerjaan yang dimiliki di kota yang ditinggalkan sekarang.

**Tabel 4.5
Lama Melakukan Migrasi Sirkuler**

Lama (tahun)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1 – 4	32	32
5 – 8	34	34
9 – 12	13	13
13 – 16	6	6
17 – 20	5	5
21 – 24	2	2
25 – 28	5	5
29 – 32	3	3
Total	100	100

Sumber : Data Mentah, diolah

Dari tabel diketahui bahwa paling banyak responden yang telah melakukan migrasi sirkuler dari Salatiga ke Semarang adalah 5 – 8 tahun yakni sejumlah 34%. Mereka yang lebih dari +25 tahun melakukan migrasi sirkuler adalah

mereka yang sebelum bekerja menempuh pendidikan juga di kota Semarang dan memiliki pekerjaan PNS/TNI/POLRI.

c. Berdasarkan Umur

Umur responden adalah umur dari responden pada saat dilakukannya wawancara. Semakin tua umur responden, responden akan lebih memilih untuk menetap di daerah tujuan tidak lagi melakukan migrasi sirkuler karena kemampuan fisik dan kesehatan yang makin lama makin menurun. Sebanyak 30% responden berasal dari kelompok responden umur 25 – 29 tahun.

Tabel 4.6
Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
22 – 24.5	19	19
25.5 – 29	30	30
30 – 33.5	16	16
34.5 – 38	10	10
39 – 42.5	9	9
43.5 – 47	5	5
48 – 51.5	6	6
52.5 – 56	5	5
Total	100	100

Sumber : Data Mentah Diolah

d. Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Diketahui bahwa di Kota Salatiga lebih besar jumlah buruh taninya dibanding dengan petani sendiri. Dari wawancara pun diketahui bahwa 70% responden tidak memiliki lahan, artinya sektor pertanian tidak memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi sirkuler.

Tabel 4.7

Kepemilikan lahan

Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
Punya	30	30
Tidak Punya	70	70
Total	100	100

Sumber : Data Mentah, diolah

e. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.8, dari jumlah sampel sebanyak 100 responden, ternyata lulusan Perguruan Tinggi/D3 tampak mendominasi yaitu sebesar 60%, kemudian jumlah minoritas adalah lulusan SD dan SMP yang masing-masing hanya sebesar 5% dan 10%. Keadaan tersebut mendorong penduduk melakukan mobilitas, salah satunya adalah migrasi sirkuler karena menurut temuan Speare dan Haris (1986) yaitu semakin tingkat pendidikan meningkat angka partisipasi migrasi sirkuler akan meningkat juga. Hal ini karena semakin tinggi pendidikan seseorang kesadaran untuk mendapat upah yang lebih besar dan pekerjaan yang sesuai jenjang pendidikan akan lebih tinggi pula. Sayangnya upah yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang mereka harapkan tidak terpenuhi di daerah asal, maka mereka memutuskan untuk melakukan mobilitas ke daerah lain.

Tabel 4.8
Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
SD/Tidak Tamat SD	5	5
SMP	12	12
SMA/SMK	25	25

Perguruan Tinggi/D3	58	58
Total	100	100

Sumber : Data mentah, diolah

f. Berdasarkan Status Pekerjaan di Daerah Asal

Diketahui ternyata 52% responden memiliki pekerjaan di daerah asal. Beberapa jenis pekerjaan yang dimiliki responden di daerah asal antara lain adalah, mengolah hasil kebun dan sawah, penjual pulsa elektronik kecil-kecilan, pengecer LPG 3kg, usaha toko sembako, dll. Namun hasil dari pekerjaan yang dimiliki di daerah asal ternyata tidak cukup bahkan jauh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka akhirnya bekerja ke Semarang karena mengejar pendapatan yang lebih tinggi untuk mencukupi kebutuhan.

Tabel 4.9
Status Pekerjaan di Daerah Asal Responden

Status Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase
Punya	52	52
Tidak Punya	48	48

Sumber : Data mentah, diolah

4.2 Analisis Data

Faktor-faktor yang diduga mampu mempengaruhi minat migrasi tenaga kerja asal Salatiga ke Kota Semarang dalam penelitian ini diuji dengan model statistik Logistic Regression. Dalam penelitian selanjutnya digunakan teknik *Binary Logistic Regression* dengan dua kategori (binomial) pada variabel

dependennya (1=tidak akan menetap; 0=menetap). Model ini berusaha untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bermigrasi ke kota Semarang. SPSS 11.5 yang digunakan dalam pengolahan data.

Sebagaimana diterangkan dalam Bab II, bahwa hipotesis penelitian ini adalah Niat Migrasi dalam bermigrasi sirkuler (Niat dipengaruhi oleh pendapatan, lama melakukan migrasi, umur, dan tingkat pendidikan). Hasil dari pengujian hipotesa tersebut akan menjawab tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat migrasi sirkuler tenaga kerja asal Salatiga ke Kota Semarang

Ada sebanyak 100 responden yang dipilih untuk mewakili perilaku para migran sirkuler asal Salatiga. Mereka yang terpilih adalah responden yang merantau ke kota Semarang dan memiliki KTP Salatiga. Untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan model *Binary Logistic Regression* akan dilakukan beberapa skenario, yang selanjutnya akan dipilih model terbaik (*best fit*). Kriteria model terbaik akan dipilih berdasarkan justifikasi statistik. Justifikasi statistik yang dilihat pada masing-masing skenario adalah tingkat signifikansi dan *percentage of correct prediction*-nya. Tingkat signifikansi berdasarkan pada nilai wald ratio dengan tingkat $\alpha = 5\%$ (batas maksimal kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini) yang dianggap terbaik. Bila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mendeteksi kesesuaian variabel dependen berdasarkan pada nilai *percentage of correct prediction* semakin besar nilai persentasinya dianggap semakin baik terhadap ketetapan model yang dipilih.

Pengujian analisis logistik binari dari beberapa skenario menghasilkan model terbaik sebagai berikut :

4.2.1 Best Fit Model

Setelah dicoba dalam beberapa skenario ditemukan model *best fit*-nya yaitu menjadi :

$$MM = \beta_0 + \beta_1 WAGE + \beta_2 TIME + \beta_3 AGE + \beta_5 EDU + e \dots\dots\dots$$

(4.1)

Dimana :

Hasil estimasi model *binary logistic regression* pada *best fit* ini menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan tingkat signifikansi dari variabel WAGE menjadi $\alpha < 5\%$.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah bila koefisien korelasi antar variabel independen lemah yaitu dibawah 0,8 (Ghozali, 2006). Pada estimasi yang terlihat pada tabel 4.10 pada *best fit* semua angka korelasi antar variabel independen dibawah 0,8. Sebagai contoh korelasi antara variabel WAGE dengan variabel AGE hanya -0,382.

Tabel 4.10
Korelasi Antar Variabel

	Constant	WAGE	TIME	AGE	EDU
Constant	1.000	-.515	.321	-.401	-.460
WAGE	-.515	1.000	-.657	-.382	.741
TIME	.321	-.657	1.000	.254	-.746
AGE	-.401	-.382	.254	1.000	-.555
EDU	-.460	.741	-.746	-.555	1.000

Sumber : data mentah diolah

4.2.3 Uji Homoskedastisitas

Dalam model ini ada tidaknya homoskedastisitas dapat dilihat dari *Classification Table* yang mencoba menghilangkan nilai prediksi yang benar dan yang salah. Pada model yang sempurna maka semua kasus akan ada di diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Pada tabel 4.11 ditunjukkan bahwa presentasi yang benar tidak sama untuk kedua baris, jadi itu menandakan bahwa pada model binary logistic regression ini bebas dari homoskedastisitas.

Tabel 4.11
Classification Table

Observed	Predicted		
	Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct
	menetap	tidak menetap	
Minat Migrasi Sirkuler Responden Menetap	43	3	93.5
Minat Migrasi Sirkuler Responden tidak menetap	2	52	96.3
Overall Percentage			95.0

Sumber : Data mentah, diolah

Dari 100 responden diketahui bahwa mereka yang menginginkan menetap sebesar 46 orang, dengan 54 lainnya menginginkan untuk tetap melakukan migrasi sirkuler. *Classification table* (tabel klasifikasi 2x2) mencoba menghilangkan prediksi yang benar dan yang salah. Menunjukkan bahwa untuk variabel dependen variabel minat migrasi = 0 (menetap) ternyata prediksi secara benar sebesar 95.3% dimana dari 46 observasi yang menetap, sebanyak 43 diprediksi benar (*percentage correct*) dan 3 orang diprediksi salah. Sebaliknya untuk variabel dependen minat migrasi = 1 (tidak menetap atau melakukan

migrasi sirkuler) ternyata diprediksi benar sebesar 96,3% dimana dari 54 observasi yang diprediksi benar sebesar 52 orang dan 2 orang diprediksi salah. Secara keseluruhan prediksi benarnya sebesar 95%.

Untuk menilai kelayakan model regresi dimana : H_0 : tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. H_1 : Ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Maka dasar pengambilan keputusan dengan memperhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai chi-square pada bagian uji Hosmer dan Lemeshow :

1. Jika probabilitasnya > 0.05 H_0 diterima.
2. Jika probabilitasnya < 0.05 H_0 ditolak.

Tabel 4.12
Ringkasan Best-fit Variabel dan Uji Hosmer and Lemeshow

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig. (p-value)	Exp(B)
WAGE	3.781	5.168	.023	1.000
TIME	-1.108	4.421	.036	.330
AGE	-.481	4.189	.041	.618
EDU	1.152	4.911	.027	3.164
Chi-square (Hosmer and Lemeshow)		2.600	Prob-sig 0.957	

Sumber : Data mentah, diolah

Pada tabel 4.12 diketahui bahwa angka probabilitas 0.957 dan besarnya chi-square 2.600 yaitu lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Sehingga model *binary logistic regression* ini yang dipakai dalam analisis yang selanjutnya (Ghozali, 2006).

Untuk menguji keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai dari -2LogLikelihood pada awal (block number : 0) dan -2LogLikelihood kedua (block number : 1). Bila terjadi penurunan maka model ini baik. Keuntungan menggunakan maksimal *likelihood* pada uji regresi logistik adalah mempunyai kemampuan untuk menghitung sampel yang besar. Maksimal *likelihood* konsisten dan tidak bias serta varians adalah minimal untuk sampel besar. Dihasilkan bahwa pada awal (*block number 0*) -2LogL adalah 137.989, dan kemudian (*block number 1*) menurun menjadi 18.616, bisa diartikan bahwa model regresi lebih baik.

Y_i parsial dilakukan dengan menggunakan uji t, pada tabel 4.12 diketahui bahwa berdasarkan best fit dengan α max 5% variabel WAGE, AGE, EDU, TIME signifikan berpengaruh pada variabel dependennya. Dari angka Exp (B) diketahui bahwa tingkat pendidikan memberi kontribusi yang lebih besar dalam menentukan keputusan untuk melakukan migrasi sirkuler (3.164).

Setelah diolah nilai Cox's and Snell's $R^2 = 0,697$ dan nilai Nagelkerke's $R^2 = 0,931$. Bisa kita artikan disini yaitu variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen sebesar 93,1%. Dari hasil regresi dengan model *Binary Logistic* dengan alat analisis SPSS v11.5, diperoleh nilai sebagai berikut :

$$MM = -0,876 + 3.781WAGE - 1.108TIME - 0.481AGE + 1.152EDU + e.....$$

(4.2)

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan tabel 4.12 dan dari model Binary Logistic regression berdasarkan *best-fit* (4.2) dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Upah Yang Diterima Responden

Tabel 4.12 menunjukkan angka koefisien 3.781 artinya memberi pengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 0.05$ (p-value 0.023). Exp (B) sebesar 1.000 dapat dijelaskan responden yang upahnya lebih besar Rp 1,00 peluang untuk melakukan migrasi sirkuler lebih besar 1 kali dibanding responden yang upahnya lebih rendah (Rp 1,00). Makin besar upah yang didapat di kota tujuan dibanding jumlah yang didapat di daerah tujuan, migran akan memilih melakukan migrasi sirkuler. Jika tingkat upah aktual kota tujuan sama dengan tingkat upah aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus mobilitasnya. Besarnya upah juga menutup biaya mobilitas dan biaya tinggal di daerah tujuan migran tanpa mengurangi remitennya. **Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa upah berpengaruh secara positif dan signifikan terbukti.**

2. Variabel Lama Melakukan Migrasi Sirkuler Di Semarang

Lama melakukan migrasi memberi pengaruh negatif dan signifikan (-1.108, p-value = 0.036) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi sirkuler ke kota Semarang. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa semakin lama responden melakukan migrasi sirkuler di Semarang, maka probabilitas untuk melakukan migrasi sirkuler akan mengecil dengan kata lain migran akan memilih untuk menetap. Hal ini karena interaksi sosial yang terjalin antar migran terhadap lingkungannya sudah sangat erat dan baik. Angka Exp (B) 0.330 menunjukkan bahwa responden yang tinggal lebih lama satu tahun maka peluang untuk menetap akan lebih besar 0.333 kali dari pada yang satu tahun dibawahnya. **Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa lama migrans melakukan migrasi sirkuler berpengaruh secara negatif dan signifikan terbukti.**

3. Variabel Umur Responden

Variabel AGE menunjukkan angka koefisien yaitu -0.481 (*p-value* 0,041) artinya variabel umur memberi pengaruh yang signifikan negatif pada minat migrasi sirkuler. Responden yang berumur lebih tua satu tahun peluang melakukan migrasi sirkuler lebih rendah 0.618 kali dibanding responden yang lebih muda (satu tahun). Makin bertambah usia responden mendekati usia non-produktif, daya responden melakukan monilitas makin menurun.. Maka migran lama kelamaan

akan memilih menetap di daerah tujuan. **Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa umur berpengaruh secara negatif dan signifikan terbukti.**

4. Variabel Tingkat Pendidikan

EDU atau tingkat pendidikan responden, dari tabel 4.12 diketahui bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka minat untuk melakukan migrasi sirkuler pun makin besar pula. Pada *p-value* 0.027 dan koefisien 1.152 menunjukkan variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Responden yang jenjang pendidikannya lebih tinggi 1 tingkat, peluangnya melakukan migrasi sirkuler 3,164 kali lebih besar dari pada responden dengan jenjang pendidikan di bawahnya (satu tingkat). Dalam penelitian ini variabel pendidikan memberi kontribusi terbesar karena sebagian besar responden bekerja pada sektor formal dan tingkat pendidikan yang tinggi dibutuhkan untuk memenuhi jenjang tingkatan jabatan yang lebih tinggi pula. Penduduk Salatiga yang bekerja di sektor informal sebagian besar akan menuju ke Kota Solo sebagai pedagang dan sekitarnya pada sektor informal. **Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terbukti.**

Dari penelitian ini didapat bahwa variabel upah, lama melakukan migrasi sirkuler, umur, dan tingkat pendidikan secara jelas memberi pengaruh pada

keputusan migran asal Salatiga untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Dengan demikian diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong keputusan migran untuk melakukan migrasi sirkuler tidak sama di masing-masing daerah. Masing-masing daerah memiliki daya dorong dan daya tarik yang berbeda-beda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian ini dapat menjawab perumusan masalah yaitu :

1. Sesuai dengan hipotesanya pada model terbaik skenario ke 4 (*best-fit*) faktor upah terbukti berpengaruh positif dan signifikan (*p-value* 0,023) dalam mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang. Responden yang upahnya lebih besar Rp 1,00 peluang untuk melakukan migrasi sirkuler lebih besar 1 kali ($\exp(b) 1.000$) dibanding responden yang upahnya lebih rendah (Rp 1,00). Makin besar upah yang didapat di kota tujuan dibanding jumlah yang didapat di daerah tujuan, migran akan memilih melakukan migrasi sirkuler.
2. Faktor lama melakukan migrasi sirkuler juga sesuai dengan hipotesisnya yakni berpengaruh secara negatif dan signifikan (*p-value* 0.036) terhadap minat migran untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Angka $\exp(B) 0.330$ menunjukkan bahwa responden yang tinggal lebih lama satu tahun maka peluang untuk menetap akan lebih besar 0.333 kali dari pada yang satu tahun dibawahnya. Hingga makin lama migran bermigrasi sirkuler maka migran akan menetap di kota tujuan. Karena sudah merasa akrab dengan lingkungan kota tempat mereka bekerja.

3. Faktor umur responden juga memenuhi hipotesisnya yaitu memberi pengaruh negatif dan signifikan ($p\text{-value}$ 0,041). Angka Exp (B) menunjukkan, responden yang berumur lebih tua satu tahun peluang melakukan migrasi sirkuler lebih rendah 0.618 kali dibanding responden yang lebih muda (satu tahun). Makin tua migran maka mereka akan lebih memilih untuk menetap di kota tujuan karena faktor fisik yang makin menurun migran tidak leluasa lagi menempuh perjalanan jarak jauh dari kota asal ke kota tujuan.
4. Status pendidikan migran ternyata juga memenuhi hipotesisnya. Variabel ini berpengaruh secara positif dan signifikan ($p\text{-value}$ 0.027) terhadap probabilitas migran melakukan migrasi sirkuler dari Salatiga ke Kota Semarang. Responden yang jejang pendidikannya lebih tinggi 1 tingkat, peluangnya melakukan migrasi sirkuler 3,164 kali lebih besar dari pada responden dengan jejnajang pendidikan di bawahnya (satu tingkat). Maka makin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula niat untuk melakukan migrasi sirkuler. Variabel tingkat pendidikan memberi kontribusi terbesar terhadap keputusan migran untuk melakukan migrasi sirkuler dilihat dari angka Exp (B)-nya yang paling besar.

5.2 Keterbatasan

1. Tidak adanya data yang menunjukkan jumlah migran sirkuler dari Salatiga ke Semarang, karena untuk melakukan migrasi sirkuler migran jarang sekali ada yang mencatatkannya.
2. Pemilihan metode sampling *snowball* membuat responden hampir identik yakni sebagian besar merupakan lulusan perguruan tinggi.
3. Terlalu banyak memasukkan variabel membuat analisis tak dapat dilanjutkan dan tidak bisa dibaca.

5.3 Saran

1. Lamanya migran dalam melakukan mobilitas ke luar Salatiga diakibatkan oleh banyak faktor, selain upah besar juga tersedianya fasilitas-fasilitas yang lengkap dimana mendukung produktivitas dan meningkatkan kenyamanan tinggal di luar Salatiga. Dengan demikian pemerintah perlu jeli dalam memenuhi kebutuhan umum akan fasilitas-fasilitas dan ketersediaan barang dan jasa untuk meminimalisir penduduk yang keluar dari Kota Salatiga.
2. Di Salatiga angka wirausaha sangatlah kecil, maka pemerintah perlu menggalakkan program wirausaha dengan mengadakan lembaga perkreditan masyarakat dengan bunga lunak. Dengan demikian akan muncul berbagai jenis lapangan pekerjaan baru yang akan menyerap tenaga kerja dari Salatiga. Pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Djadja Saefullah. 1992. "The Impact of Population Mobility on Two Village Communities of West Java, Indonesia". The Flinders University of South Australia : Adelaide. www.akademika.or.id/arsip/EC-POPI
- Atik Nuraini. 2006. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus : Kabupaten Boyolali)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi UNDIP : Semarang
- Badan Pusat Statistik, 2008, *Kota Salatiga Dalam Angka Tahun 2008*, Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2008, *Jawa Tengah Dalam Angka 2009*, Semarang
- Bambang Prasetyo dan L.M. Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Grafindo
- Damodar Gujarati. 1998. *Ekonometrika Dasar*. Gramedia : Jakarta
- Didit Purnomo. 2004. "Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta". *Thesis Tidak Dipublikasikan*, MIESP UNDIP : Semarang
- Ferida Mulia. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja Di Kota (Studi kasus: Empat Desa di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, FE Undip : Semarang
- Greene, W.H. 2000. *Econometric Analysis, Fouth Edition, International Edition*. Prentice Hall International. Inc : New York
- Hossain. 2001. "Rural-Urban Migration In Bangladesh : A Macro Study Research", *Presentation In The Brazil IUSSP Convernce*
- Ida Bagoes Mantra. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang
- J. Siagian. 1995. "Mobilitas Penduduk Lintas Perbatasan (Kasus Kalimantan Barat-Serawak)", *Prisma*, No.1 Januari 1995. LP3ES : Jakarta

- Junaidi. 2007. "Mobilitas Penduduk Dan Remitan". Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. <http://re-searchengines.com/0107junaidi3.html>.
- Lincolin Arsyad dan Soeratno. 2003. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Mas Sadjono, dkk. "Mobilitas Sirkuler dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul", UGM : Yogyakarta
- Mudrajat Kuncoro. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMP YKPN : Yogyakarta
- Muhammad Rizal. 2006. "Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal Di Kota Medan. Jurnal Siasat Bisnis", www.journal.uii.ac.id/index.php/JSB/article
- Muliani Izah. 2004. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Sirkuler Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Pekerja Sektor Informal)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Islam Medan : Medan
- Mulyadi Subri. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Nachrowi dan Hardius Usman. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Noekman dan K.M. Erwidodo. 1992. "Pengaruh Kondisi Desa dan Karakteristik Individu terhadap Mobilitas Penduduk (Kasus Beberapa desa di Jawa Barat)", *Monograph series*. No. 4. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian : Bogor
- Prijono Tjiptoherijanto. 1998. *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia : Jakarta.
- Prijono Tjiptoherijanto. 2000. "Urbanisasi dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia". www.geocities.com
- R. Munir. 2000. "Migrasi", *Dasar-dasar Demografi* edisi 2000. Lembaga Penerbit UI : Jakarta
- Rudiono. 2008. "Teori Migrasi". www.asysyuravoice.blogspot.com
- Rusli S. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*, edisi Revisi. LP3ES. Jakarta
- Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI : Jakarta

- Speare, Jr. A., J. Harris, 1986. "Education, Earnings, and Migration in Indonesia", *Economic Development and Cultural Change* Vol. 34. No. 20
- Sri Hery Susilowati. 2008. "Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan". Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian Bogor.
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(10\)%20soca-sriherisusilawat-mobilitas%20tk.pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(10)%20soca-sriherisusilawat-mobilitas%20tk.pdf)
- Sugianto dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia : Jakarta
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research*, Jilid 1. Andi Offset : Yogyakarta
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga : Jakarta
- Ukon Ahmad Furqon. 1998. "Urbanisasi dan Hubungan Desa-Kota di Indonesia". ITB : Bandung.
- Yeremias T. Keban. 1994. "Studi Niat Bermigrasi Di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijakan". *Jurnal Prisma*, No.7 Juli 1994.
- Young, E. 1984. Migrasi. dalam Lucas D., dkk. *Pengantar Kependudukan*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Zainal Alimuslim Hidayat. 2007. "Rethinking Urbanisasi". *Opini Media Indonesia* : Jakarta. <http://www.media-indonesia.com/berita.asp?id=146029>
- Zhao, Yaohui. 1999. "Labor Migration and Earnings Differences: The Case of Rural China, *Economic Development and Cultural Change*"

LAMPIRAN



**DAFTAR PERTANYAAN
STUDI TENTANG NIAT BERMIGRASI
MIGRAN SIRKULER PERIODIK
SALATIGA KE SEMARANG**

No. Kuesioner : _____ **Tanggal :** _____

Lokasi : _____

A. Pernyataan

1. Anda diharapkan mengisi kuesioner ini dengan sejujurnya.
2. Kuesioner ini dibuat dengan tujuan kepentingan penelitian belaka.
3. Kuesioner ini bersifat tertutup.
4. Berilah tanda lingkaran (○) pada huruf/angka yang tersedia pada pernyataan yang bersifat pilihan.

B. Identitas Responden

1. Nama : _____
2. Alamat : _____
- a. Kecamatan : _____
- b. Desa/Kelurahan : _____
3. Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
4. Umur : _____ **Tahun**
- 1 5. Pendidikan yang ditamatkan : _____ **Tahun**
6. Status perkawinan : 1. Lajang 2. Menikah 3. Janda/duda

**) Untuk Yang Menikah dan Janda/duda.*

Berapa jumlah anak Anda : _____ **Orang**

Nama anak	Umur
1.	
2.	
3.	

Faktor -faktor yang mempengaruhi migrasi non-permanen (migrasi sirkuler)

C. Jenis pekerjaan dan upah

1. Apakah pekerjaan Anda sebelum melakukan migrasi (merantau)?

1. PNS/ABRI
2. Berdagang
3. Buruh,pabrik/bangunan

Lain-lain; Sebutkan?

4. Petani
- 5.
- 6.

2. Berapa pendapatan Anda dari pekerjaan tersebut?

Isi salah satu saja (a / b / c)

- a. Per hari berapa yang diterima : Rp
- b. Per minggu berapa yang diterima : Rp
- c. Per bulan berapa yang diterima : Rp

3. Ketika pulang ke tempat asal, pekerjaan apa yang Anda kerjakan?

1. Tidak ada (menunggu waktu kembali ke Semarang)
2. Mengerjakan sawah/lading
3. Berdagang
4. Pekerjaan lain, *sebutkan*

4. Apa pekerjaan Anda saat ini?

- 1.PNS/ABRI
2. Berdadang
- 3.Buruh,pabrik/bangunan

Lain-lain; Sebutkan

4.

5

5. Berapa pendapatan Anda dari pekerjaan tersebut?

Isi salah satu saja (a / b / c)

a. Per hari berapa yang diterima : Rp

b. Per minggu berapa yang diterima : Rp

c. Per bulan berapa yang diterima : Rp

6. Berapa jumlah pengeluaran Anda?(per bulan)

Rp

D. Kepemilikan Lahan

1. Desa Anda termasuk daerah yang :

1. Sangat tidak subur
2. Tidak subur
3. Sedang
4. Subur
5. Sangat subur

2. Apakah Anda memiliki lahan (kering / basah) di desa asal?

1. Ya 0. Tidak

Jika jawaban ya, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya! (3, 4, 5, 6)

3. Lahan yang Anda miliki berfungsi sebagai :

1. Lahan Sawah / Ladang
2. Tegalan
3. Pekarangan Rumah / Bangunan
4. Lainnya ; *Sebutkan*

4. Berapa luas lahan Anda :

1. $\leq 0,1$ Ha

2. 0,1 - 0,49 Ha

3. 0,5 - 0,9 Ha

4. ≥ 1 Ha

- 1 5. Status kepemilikan lahan Anda :
 - 1 1. Milik sendiri
 - 2 2. Milik keluarga
 - 3 3. Milik orang lain/menyewa
- 2 6. Berapa jumlah pendapatan dari lahan tersebut (per panen)? **Rp**

E. Lama tinggal

Niatan bermigrasi Non-permanen (Migrasi sirkuler)

1. Berapa lama Anda melakukan migrasi (merantau)? **Tahun**
2. Darimana Anda mendapat informasi pekerjaan pekerjaan Anda sekarang?
 1. Teman
 2. Famili
 3. Pemda
 4. Perkumpulan perantau
 5. Lainnya. *Sebutkan*
3. Apakah Anda punya niatan untuk menetap? 0. Ya 1. Tidak
Alasannya :
4. Menurut Anda apakah sarana transportasi dari tempat asal ke daerah tujuan sudah baik? *Jelaskan :*
5. Berapa jauh jarak tempat asal ke daerah tujuan: **km**
6. Alasan Anda melakukan migrasi?
 1. Untuk mencukupi kebutuhan
 2. Mendapatkan pengalaman baru.
 3. Melanjutkan sekolah.
 4. Lainnya. *Sebutkan*
7. Seandainya di tempat asal Anda dibuka kesempatan kerja yang cukup luas, apakah ada keinginan untuk bekerja di Ungaran?
 1. Ya, *alasan*

2. Tidak, alasan

SEKIAN DAN TERIMAKASIH ATAS KERJASAMANYA

TABEL DATA MENTAH RESPONDEN

No.	Nama Responden	MM	WAGE	TIME	AGE	LAND	EDU	MAR	JOBVLG
1	Dyan C.	0	1350000	12	32	1	16	1	1
2	Ig Heri BS	0	2000000	21	39	0	16	2	1
3	Cicilia Lisa	0	1500000	10	34	0	16	2	1
4	Rofika	1	1500000	1	27	0	16	1	0
5	Paeni	0	700000	13	44	1	6	2	1
6	Matrofi	0	1100000	32	53	1	9	2	1
7	Marsudi	0	700000	33	53	1	12	2	1
8	Sri Hermastuti	0	990000	27	51	1	12	2	1
9	Wardini	0	950000	27	50	1	12	2	1
10	Sumaryono	0	1200000	27	55	1	12	2	1
11	AY. Subagyo	0	750000	30	50	1	12	2	1
12	A. Sektiantoro	0	1200000	25	51	1	12	2	1
13	P. Sih Abadi	0	1000000	25	54	1	12	2	1
14	Arif AP	1	1500000	2	23	0	16	2	0
15	Isni TL	1	1750000	5	24	0	12	1	1
16	Y. Kaleb S	1	1500000	2	23	0	12	1	0
17	Eko Paris B.Y	1	2500000	5	23	0	16	1	0
18	Rika Sitra	1	1500000	3	22	0	16	1	0
19	Roy Salo	0	900000	8	35	1	16	2	1
20	Ade Dewinda	1	1500000	2	24	0	16	1	0
21	Murdjoko S.	0	700000	21	49	0	16	2	1
22	Yohandi Ratno	1	2500000	4	26	0	16	1	0
23	Bawono Dwi P.	0	750000	10	32	0	6	2	1
24	Bayu Mundi	1	2500000	5	27	0	16	1	0
25	Septiana M.	1	2000000	2	21	0	16	1	0
26	Slamet R.	0	300000	8	42	0	6	2	1
27	Eko Budhi H.	0	450000	15	40	0	9	2	1
28	Adil Maulana	0	800000	20	46	0	9	2	0
29	Rahardjo Kaslan	0	1000000	7	30	0	16	1	1
30	Iskandar Hillalahi	1	3050000	6	29	1	16	2	1
31	Nugroho W.	1	2200000	6	28	0	16	1	0
32	Junaedy M.Y	0	2000000	8	30	0	16	1	0
33	Prakoso Hadidarma	0	1500000	7	29	0	16	1	0
34	M. Jumadi	1	2105000	5	26	1	12	1	1
35	Hendrajanto M.	1	1700000	4	24	0	16	1	0
36	Vera Yunita	1	2500000	3	25	0	16	1	0
37	Marni Suwandi	1	2500000	2	25	1	12	2	0
38	Arne Widyastuti	1	1500000	1	23	0	12	1	0

39	Lita Kristantia	1	2000000	5	26	0	16	1	0
40	Bagus Putranto	0	475000	9	35	1	9	2	1
41	Yuli Tedjo W.	1	2500000	6	28	0	16	1	0
42	Kusumaningsih D.	1	1500000	3	25	0	16	1	0
43	R. Habibie	1	2200000	5	27	0	16	1	0
44	Bambang R.	0	1350000	7	35	0	12	2	1
45	Andi Budi	0	950000	9	41	1	16	2	1
46	Aziz Ichwani	1	2000000	1	22	0	16	1	0
47	Herry Mulyawan	1	1100000	1	23	0	12	1	0
48	Gama Satoto	1	1750000	6	36	1	16	2	1
49	Febry Putra P.	1	3100000	5	39	0	16	2	0
50	Panca Satria	1	1300000	7	29	0	16	1	1
51	MM. Janice	1	3000000	6	27	0	9	1	0
52	Putri Kusuma	1	2000000	4	25	0	16	2	0
53	Prasetyo Wibowo	0	2200000	8	30	0	12	2	0
54	Agung Pangestu	0	2300000	11	33	0	16	2	1
55	D. Daru Anggara	1	2000000	3	25	0	16	1	1
56	Yusmanto W.	1	2000000	9	32	1	16	2	1
57	Fathkurachman	0	600000	12	44	1	12	2	1
58	Annisah Hapsari	0	2200000	5	32	0	12	1	0
59	Cita Dhanwantari	1	1750000	3	24	0	16	1	0
60	Aryasatya M.	1	2500000	6	28	0	16	1	0
61	Ayuni Sari	1	2000000	4	26	0	16	1	0
62	Robby Kurniawan	0	550000	4	33	0	9	2	1
63	Titik Wardoyo	1	1500000	3	23	0	16	1	0
64	Umiyati Aman	1	1500000	2	24	0	16	1	0
65	Atik Retno	1	2700000	5	27	0	16	2	0
66	Sumiyati	0	250000	8	36	0	9	2	1
67	Danang Irawadi	0	325000	7	35	1	6	2	1
68	Chandra Hammid	1	2500000	4	27	0	16	1	0
69	David Kurindra	0	1400000	9	31	1	9	2	1
70	C. Siswoyo	1	1500000	1	23	0	16	1	0
71	Dyah Retno	1	1700000	2	26	0	16	1	0
72	Nurminta Aji	1	1200000	7	31	0	16	2	1
73	Dwi Antoro	1	1500000	4	26	0	16	1	0
74	Nur Edi Suseno	0	500000	10	37	1	9	2	1
75	Nicodermus Ernsan	0	1327000	13	42	1	16	1	1
76	Fajar Farchan	0	1000000	15	39	1	9	2	1
77	Fiana Metalia	1	1500000	5	26	0	16	2	0
78	Benedictus R.	0	2500000	20	52	1	16	2	1
79	Gyantra	1	2500000	8	32	0	16	1	0
80	Robert Mulyono	0	1100000	10	33	1	16	2	1
81	Hendricus Supriono	1	2800000	4	35	0	16	2	1
82	Panji Oka	0	900000	20	48	0	9	2	1
83	Bimo Jananuraga	0	600000	18	41	1	12	2	1
84	R. Arif Dharmawan	1	3000000	6	29	0	16	2	0

85	Ikka Yeni	0	750000	3	30	0	12	1	1
86	Iman setyadi	0	850000	4	27	0	9	1	0
87	Awaluddin	0	1000000	13	46	0	6	2	1
88	Sri Giyanti S.	1	1250000	2	24	0	12	1	0
89	A. Deddy	1	1500000	3	25	0	12	1	0
90	Alamsyah P.	1	1900000	7	31	1	16	2	1
91	M. Yusuf	0	1550000	13	31	0	12	2	0
92	Donny Sutanto	1	1500000	1	22	0	16	1	0
93	Adryan Maulana	0	1350000	8	34	0	12	2	1
94	Guntur Winarto	1	2000000	9	28	1	16	2	1
95	Petra Monica	1	2200000	5	26	0	16	1	0
96	Makmun Efendi	1	1500000	2	23	0	16	1	0
97	Kresnanto Adhi	0	1055000	19	43	1	16	2	1
98	Baskoro Cahyanto	1	1500000	3	27	0	16	2	0
99	Indah Setyani	1	1700000	6	24	0	12	1	0
100	Wahyu Nugruho	0	1500000	10	42	0	12	2	1

Keterangan :

3. **MM** : Minat Migrasi Sirkuler Periodik, menggunakan variabel dummy, yaitu
1=minat untuk melakukan migrasi sirkuler periodik, 0=menetap
4. **WAGE** : Selisih pendapatan di Semarang dan Salatiga yang diperolehh responden
5. **TIME** : Lama migran melakukan migrasi sirkuler periodik
6. **AGE** : Umur responden
7. **LAND** : Status kepemilikan lahan yang dimiliki responden di daerah asal.
Merupakan variabel dummy 1=mempunyai lahan di daerah asal, dan 0=tidak punya.
8. **EDU** : Tingkat pendidikan responden, dihitung dalam satuan tahun.
9. **MAR** : Status perkawinan responden. Merupakan variabel dummy dimana 1=lajang,
2=menikah, 3=janda atau duda.
10. **JOBVLG** : Status pekerjaan yang dimiliki responden di daerah asal. Juga merupakan
variabel dummy, 1=punya pekerjaan di daerah asal dan 0=tidak punya.

SKENARIO 1

(Full Model)

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
menetap	0
tidak menetap	1

BLOCK 0 : BEGINNING BLOCK

Iteration History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	137.989	.160
	2	137.989	.160

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 137.989

c Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table(a,b)

Observed			Predicted		
			Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct
			menetap	tidak menetap	
Step 0	Minat Migrasi Sirkuler Responden	menetap	0	46	.0
		tidak menetap	0	54	100.0
	Overall Percentage				54.0

a Constant is included in the model.

b The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.160	.201	.639	1	.424	1.174

Variables not in the Equation(a)

		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	WAGE	39.692	1	.000
		TIME	44.301	1	.000
		AGE	54.828	1	.000
		LAND	16.226	1	.000
		EDU	29.746	1	.000
		MAR	29.980	1	.000
		JOBVLG	41.224	1	.000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

BLOCK 1 : METHOD = ENTER

Iteration History(a,b,c,d)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients							
			Constant	WAGE	TIME	AGE	LAND	EDU	MAR	JOBVLG
Step 1	1	59.367	1.145	.000	-.025	-.085	.439	.092	-.166	-.719
	2	41.489	1.208	.000	-.101	-.141	.816	.177	-.050	-.683
	3	27.732	1.593	.000	-.274	-.232	1.184	.285	.298	-.015
	4	17.005	3.388	.000	-.568	-.391	1.632	.422	.777	1.144
	5	11.038	5.124	.000	-.915	-.598	2.122	.639	1.177	2.544
	6	7.513	7.201	.000	-1.327	-.882	2.897	.983	1.658	3.888
	7	4.777	10.027	.000	-2.009	-1.313	4.282	1.590	2.499	5.323
	8	2.415	13.056	.000	-3.356	-1.987	6.953	2.654	4.140	7.790
	9	.915	15.231	.000	-5.440	-2.863	12.500	4.135	6.436	11.800
	10	.345	18.711	.000	-7.548	-3.796	18.655	5.607	8.708	16.181
	11	.130	22.602	.000	-9.678	-4.758	24.935	7.087	10.991	20.743
	12	.049	26.700	.000	-11.836	-5.743	31.363	8.585	13.277	25.463
	13	.018	30.953	.000	-14.018	-6.745	37.921	10.101	15.539	30.332
	14	.007	35.335	.000	-16.216	-7.761	44.579	11.632	17.751	35.332
	15	.002	39.825	.000	-18.425	-8.787	51.306	13.173	19.907	40.445
	16	.001	44.393	.000	-20.640	-9.818	58.076	14.721	22.012	45.639
	17	.000	49.011	.000	-22.859	-10.852	64.869	16.273	24.084	50.885
	18	.000	53.655	.000	-25.080	-11.887	71.674	17.827	26.137	56.158
	19	.000	58.312	.000	-27.302	-12.924	78.484	19.382	28.180	61.444
	20	.000	62.975	.000	-29.524	-13.961	85.297	20.937	30.220	66.736

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 137.989

d Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.
Final solution cannot be found.

SKENARIO 2

(Menghilangkan variabel JOBVLG)

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
menetap	0
tidak menetap	1

BLOCK 0 : BEGINNING BLOCK

Iteration History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	137.989	.160
	2	137.989	.160

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 137.989

c Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table(a,b)

Observed		Predicted			
		Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct	
		menetap	tidak menetap		
Step 0	Minat Migrasi Sirkuler Responden	menetap	0	46	.0
		tidak menetap	0	54	100.0
Overall Percentage					54.0

a Constant is included in the model.

b The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.160	.201	.639	1	.424	1.174

Variables not in the Equation(a)

Step 0	Variables	Score	df	Sig.
	WAGE	39.692	1	.000
	TIME	44.301	1	.000
	AGE	54.828	1	.000
	LAND	16.226	1	.000
	EDU	29.746	1	.000
	MAR	29.980	1	.000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

BLOCK 1 : METHOD = ENTER

Iteration History(a,b,c,d)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	WAGE	TIME	AGE	LAND	EDU	MAR
Step 1	1	60.533	1.476	.000	-.015	-.103	.203	.088	-.333
	2	41.334	1.559	.000	-.101	-.158	.590	.166	-.180
	3	27.476	1.605	.000	-.279	-.232	1.166	.280	.303
	4	18.383	2.815	.000	-.534	-.362	1.912	.441	.971
	5	13.815	4.256	.000	-.805	-.534	2.440	.674	1.729
	6	11.113	5.997	.000	-1.161	-.755	2.875	1.002	2.676
	7	9.412	8.370	.000	-1.700	-1.046	3.552	1.447	3.896
	8	8.491	10.527	.000	-2.459	-1.364	4.476	1.986	5.390
	9	8.081	11.837	.000	-3.382	-1.661	5.494	2.575	7.022
	10	8.001	12.961	.000	-4.010	-1.865	6.185	2.972	8.091
	11	7.998	13.292	.000	-4.156	-1.914	6.254	3.066	8.329
	12	7.998	13.308	.000	-4.162	-1.917	6.239	3.070	8.339
	13	7.998	13.308	.000	-4.162	-1.917	6.239	3.070	8.339

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 137.989

d Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	129.991	6	.000
Block	129.991	6	.000
Model	129.991	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	7.998	.727	.972

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.020	8	1.000

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Minat Migrasi Sirkuler Responden = menetap		Minat Migrasi Sirkuler Responden = tidak menetap		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	10.000	0	.000	10
	2	10	10.000	0	.000	10
	3	10	10.000	0	.000	10
	4	10	9.997	0	.003	10
	5	6	5.986	4	4.014	10
	6	0	.017	10	9.983	10
	7	0	.000	10	10.000	10
	8	0	.000	10	10.000	10
	9	0	.000	10	10.000	10
	10	0	.000	10	10.000	10

Classification Table(a)

Observed		Predicted		
		Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct
		menetap	tidak menetap	
Step 1	Minat Migrasi Sirkuler Responden menetap	45	1	97.8
	Minat Migrasi Sirkuler Responden tidak menetap	1	53	98.1
Overall Percentage				98.0

a The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	WAGE	.000	.000	2.701	1	.100	1.000
	TIME	-4.162	2.922	2.029	1	.154	.016
	AGE	-1.917	1.134	2.855	1	.091	.147
	LAND	6.239	15.730	.157	1	.692	512.479
	EDU	3.070	1.922	2.551	1	.110	21.539
	MAR	8.339	5.771	2.088	1	.148	4184.756
	Constant	13.308	17.372	.587	1	.444	601777.358

a Variable(s) entered on step 1: WAGE, TIME, AGE, LAND, EDU, MAR.

Correlation Matrix

		Constant	WAGE	TIME	AGE	LAND	EDU	MAR
Step 1	Constant	1.000	.197	-.254	-.639	.175	.220	.175
	WAGE	.197	1.000	-.922	-.845	.211	.960	.868
	TIME	-.254	-.922	1.000	.789	-.207	-.951	-.854
	AGE	-.639	-.845	.789	1.000	-.232	-.860	-.786
	LAND	.175	.211	-.207	-.232	1.000	.206	.125
	EDU	.220	.960	-.951	-.860	.206	1.000	.877
	MAR	.175	.868	-.854	-.786	.125	.877	1.000

SKENARIO 3

(Menghilangkan variabel JOBVLG dan LAND)

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
menetap	0
tidak menetap	1

BLOCK 0 : BEGINNING BLOCK

Iteration History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	137.989	.160
	2	137.989	.160

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 137.989

c Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table(a,b)

Observed			Predicted		
			Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct
			menetap	tidak menetap	
Step 0	Minat Migrasi Sirkuler Responden	menetap	0	46	.0
		tidak menetap	0	54	100.0
Overall Percentage					54.0

a Constant is included in the model.

b The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.160	.201	.639	1	.424	1.174

Variables not in the Equation(a)

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables WAGE	39.692	1	.000
TIME	44.301	1	.000
AGE	54.828	1	.000
EDU	29.746	1	.000
MAR	29.980	1	.000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

BLOCK 1 : METHOD = ENTER

Iteration History(a,b,c,d)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	WAGE	TIME	AGE	EDU	MAR
Step 1	1	60.783	1.381	.000	-.011	-.102	.090	-.289
	2	42.221	1.194	.000	-.094	-.148	.175	-.082
	3	29.277	.936	.000	-.254	-.218	.300	.509
	4	20.565	1.839	.000	-.488	-.347	.463	1.474
	5	15.600	2.543	.000	-.818	-.494	.696	2.540
	6	12.556	2.976	.000	-1.268	-.673	1.043	3.576
	7	10.484	3.523	.000	-1.927	-.939	1.563	4.938
	8	9.262	4.835	.000	-2.834	-1.322	2.256	6.846
	9	8.790	7.032	.000	-3.798	-1.722	2.943	8.886
	10	8.701	8.803	.000	-4.443	-1.969	3.368	10.227
	11	8.696	9.276	.000	-4.641	-2.035	3.491	10.639
	12	8.696	9.301	.000	-4.657	-2.040	3.500	10.672
	13	8.696	9.301	.000	-4.657	-2.040	3.500	10.672

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 137.989

d Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	129.293	5	.000
Block	129.293	5	.000
Model	129.293	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	8.696	.726	.969

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.048	8	1.000

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Minat Migrasi Sirkuler Responden = menetap		Minat Migrasi Sirkuler Responden = tidak menetap		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	10.000	0	.000	10
	2	10	10.000	0	.000	10
	3	10	10.000	0	.000	10
	4	10	9.999	0	.001	10
	5	6	5.955	4	4.045	10
	6	0	.046	10	9.954	10
	7	0	.000	10	10.000	10
	8	0	.000	10	10.000	10
	9	0	.000	10	10.000	10
	10	0	.000	10	10.000	10

Classification Table(a)

Observed		Predicted		
		Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct
		menetap	tidak menetap	
Step 1	Minat Migrasi Sirkuler Responden menetap	45	1	97.8
	tidak menetap	1	53	98.1
Overall Percentage				98.0

a The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	WAGE	.000	.000	3.050	1	.081	1.000
	TIME	-4.657	3.152	2.183	1	.140	.009
	AGE	-2.040	1.235	2.728	1	.099	.130
	EDU	3.500	2.084	2.820	1	.093	33.123
	MAR	10.672	6.845	2.431	1	.119	43139.735
	Constan t		9.301	15.906	.342	1	.559

a Variable(s) entered on step 1: WAGE, TIME, AGE, EDU, MAR.

Correlation Matrix

		Constant	WAGE	TIME	AGE	EDU	MAR
Step 1	Constant	1.000	.252	-.325	-.650	.314	.360
	WAGE	.252	1.000	-.916	-.872	.963	.900
	TIME	-.325	-.916	1.000	.823	-.954	-.939
	AGE	-.650	-.872	.823	1.000	-.901	-.873
	EDU	.314	.963	-.954	-.901	1.000	.938
	MAR	.360	.900	-.939	-.873	.938	1.000

SKENARIO 4 = BEST FIT MODEL

(Menghilangkan variabel JOBVLG, LAND, MAR)

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
menetap	0
tidak menetap	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	137.989	.160
	2	137.989	.160

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 137.989

c Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table(a,b)

Observed			Predicted		
			Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct
			menetap	tidak menetap	
Step 0	Minat Migrasi Sirkuler Responden	menetap	0	46	.0
		tidak menetap	0	54	100.0
Overall Percentage					54.0

a Constant is included in the model.

b The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
--	---	------	------	----	------	--------

Step 0	Constant	.160	.201	.639	1	.424	1.174
--------	----------	------	------	------	---	------	-------

Variables not in the Equation(a)

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	WAGE	39.692	1	.000
		TIME	44.301	1	.000
		AGE	54.828	1	.000
		EDU	29.746	1	.000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Iteration History(a,b,c,d)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	WAGE	TIME	AGE	EDU
Step 1	1	60.965	1.264	.000	-.007	-.115	.096
	2	42.077	1.222	.000	-.096	-.152	.174
	3	29.998	1.040	.000	-.250	-.194	.292
	4	23.161	.931	.000	-.450	-.259	.472
	5	20.029	.453	.000	-.673	-.336	.703
	6	18.879	-.137	.000	-.890	-.414	.933
	7	18.631	-.675	.000	-1.050	-.464	1.096
	8	18.616	-.863	.000	-1.104	-.480	1.148
	9	18.616	-.876	.000	-1.108	-.481	1.152
	1	18.616	-.876	.000	-1.108	-.481	1.152
	0	18.616	-.876	.000	-1.108	-.481	1.152

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 137.989

d Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	119.373	4	.000
	Block	119.373	4	.000
	Model	119.373	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.616	.697	.931

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.600	8	.957

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Minat Migrasi Sirkuler Responden = menetap		Minat Migrasi Sirkuler Responden = tidak menetap		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	10.000	0	.000	10
	2	10	10.000	0	.000	10
	3	10	10.000	0	.000	10
	4	10	9.841	0	.159	10
	5	4	5.285	6	4.715	10
	6	2	.841	8	9.159	10
	7	0	.028	10	9.972	10
	8	0	.004	10	9.996	10
	9	0	.001	10	9.999	10
	10	0	.000	10	10.000	10

Classification Table(a)

Observed		Predicted		
		Minat Migrasi Sirkuler Responden		Percentage Correct
		menetap	tidak menetap	
Step 1	Minat Migrasi Sirkuler Responden menetap	43	3	93.5
	Minat Migrasi Sirkuler Responden tidak menetap	2	52	96.3
Overall Percentage				95.0

a The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	WAGE	.000	.000	5.168	1	.023	1.000
	TIME	-1.108	.527	4.421	1	.036	.330
	AGE	-.481	.235	4.189	1	.041	.618
	EDU	1.152	.520	4.911	1	.027	3.164
	Constant	-.876	6.701	.017	1	.896	.416

a Variable(s) entered on step 1: WAGE, TIME, AGE, EDU.

Correlation Matrix

	Constant	WAGE	TIME	AGE	EDU	
Step 1	Constant	1.000	-.515	.321	-.401	-.460
	WAGE	-.515	1.000	-.657	-.382	.741
	TIME	.321	-.657	1.000	.254	-.746
	AGE	-.401	-.382	.254	1.000	-.555
	EDU	-.460	.741	-.746	-.555	1.000